Panji Raras II

K.S. Paku Buwana IV

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PANJI RARAS

II

PPS/Jw/6

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

PANJI RARAS

II

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

oleh

K.S. PAKU BUWANA IV

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2154
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Alih Aksara dan Ringkasan

oleh

A. Hendrato

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 1054a
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan aspresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

ISI

Halaman

	Kata Pengantar	V
	Ringkasan	1
XIX.	Sang Panji wonten ing wana, gandrung-gandrung	13
XX.	Raden Panji perang kaliyan wadyabala Mekasar	17
XXI.	Panji Carangwaspa kapikut ing mengsah	21
XXII.	Bancak Dhoyok nedha dipun banda, lajeng dipun kunjara	24
XXIII.	Bathara Basuki lan Bathara Sramba tetulung dhateng Raden Panji	27
XXIV.	Raja Mekasar mundur sawadyabalanipun	31
XXV.	Randha Dhadhapan ngingah keyong kadadosanipun Dewi Sekartaji lan Dewi Onengan	35
XXVI.	Randha Dhadhapan dhateng pratapanipun Resi Andakara	38
XXVII.	Sang pindha keyong saben dinten tetulung randha Dhadhapan	41
XXVIII.	Keyong kalih sampun malih dados Dewi Sekartaji lan Dewi Onengan	45
XXIX.	Dewi Sekartaji lan Dewi Onengan dipun paringi pusaka cundhuk dhateng Resi Andakara	48
XXX.	Dewi Sekartaji lan Dewi Onengan sami nenun	53
XXXI.	Sang Dewi kakalih badhe dipun cidra dening para raja	57
XXXII.	Prabu Bramakumara badhe andhusta Dewi Sekartaji	60
XXXIII.	Dewi Kenakawulan perang kaliyan Prabu Siyem lan Manila	64
XXXIV.	Dewi Kenakawulan kawon prabawa kaliyan Dewi Sekartaji	67

RINGKASAN

XIX. SANG PANJI DI HUTAN, GANDRUNG.

Sudah menjadi keputusan Panji Raras, meninggalkan istana secara diam-diam, untuk mencari isterinya. Ia masih belum mau percaya bahwa istrinya telah meninggal dunia. Ia minta, agar adiknya, Panji Carangwaspa, mengikutinya dalam perjalanan ini. Maka pergilah mereka itu berempat, kedua Panji kakak beradik beserta kedua pengiring setianya: Bancak dan Dhoyok.

Di sepanjang jalan banyak sekali yang mempersilakan mereka itu singgah barang sebentar di rumah. Orang-orang ini akan merasa berbahagia, bila sang Panji mau menerima undangan mereka. Tetapi tiada satu pun undangan yang diterima, mereka berjalan terus, hingga akhirnya tiba di suatu hutan.

Pemandangan di sekelilingnya indah sekali. Bunga-bunga dalam beraneka macam ragam dan warnanya tengah berkembang segar. Namun di antaranya banyak juga yang berguguran karena tiupan angin. Bertebaran dan berserakan di atas dahan, ranting dan tanah. Sungguh indah pemandangan alam di kala itu. Tetapi sang Panji bukannya terhibur melihat pemandangan ini. Bahkan sebaliknya, kesemuanya itu mengingatkan dia kembali pada istrinya yang tercinta, yang kini telah pergi jauh darinya.Makin terbayang-bayang wajahnya yang molek, makin terkenang tingkah laku dan budi bahasanya yang halus. Kembali ia kehilangan keseimbangan jiwanya.

Melihat keadaannya demikian itu, segenap pengiringnya ikut bersedih hati.

XX. RADEN PANJI TERLIBAT DALAM PEPERANGAN.

Sementara itu pihak musuh yang tengah istirahat dan berusaha untuk memulihkan kekuatannya kembali, mendengar berita tentang keadaan sang Panji ini dari seorang petugas sandinya. Arya Prajalena dapat memberikan laporan lengkap kepada mereka itu. Barisan musuh lalu berunding dan bersepakat untuk mencegat dan menyerang

keempat mereka ini. Dalam hati mereka yakin benar akan kemenangannya. Musuhpun mengatur siasat.

Di suatu tempat mereka menghadangi perjalanan kedua panji beserta pengiringnya. Panji Carangwaspa waspada. Ia tahu akan gelagat yang tidak baik, dan segera memerintah Bancak Dhoyok untuk tetap mendampingi kakandanya. Dia sendirilah yang akan menghadapi musuhnya.

Musuh yang melihat Panji Carangwaspa maju seorang diri saja itu semula menganggapnya enteng. Tetapi kemudian mereka merasa heran juga, setelah menyaksikan betapa cepat dan cekatannya Panji Carangwaspa menanggulangi serangan musuhnya. Banyak korban yang jatuh terkena pukulan-pukulan Panji Carangwaspa yang tepat pada sasarannya. Sepak terjang Panji Carangwaspa yang sangat gesit ini menyebabkan Arya Bagaspati merasa perlu langsung ikut terjun dalam pertarungan. Tetapi Panji Carangwaspa masih tetap unggul. Tiada satu pun senjata musuh yang dapat melukainya. Sebaliknya Bagaspati juga belum mau mundur. Ia masih ingin menantikan saat lengahnya Panji Carangwaspa.

XXI. PANJI CARANGWASPA DITAWAN MUSUH

Atas perintah Arya Bagaspati serangan dilakukan serentak dari beberapa penjuru. Panji Carangwaspa dikeroyok. Semula ia masih dapat bertahan terus. Serangan balasan makin dahsyat, dan korban pun makin banyak.

Tetapi, karena ia hanya seorang diri saja, lama kelamaan daya tahannya pun makin berkurang, dan pada suatu ketika berhasillah musuh meringkusnya beramai-ramai. Ia terjerat dan kemudian diikat erat-erat, serta dibawa masuk ke dalam suatu gedung yang terbuat dari besi.

Musuh senang sekali, karena merasa lega akan terhindar dari pukulan-pukulannya yang sangat membahayakan.

XXII. BANCAK DAN DHOYOK MAU MINTA DIIKAT DAN DIPENJARA

Panji Raras yang masih terganggu jiwa raganya itu sama sekali tidak tahu tentang segala kejadian di sekitarnya. Tidak sekejap pun tergugah hatinya untuk ikut terjun dalam pertarungan dan membantu adindanya. Bancak dan Dhoyok tak berdaya. Bingung bercampur sedih hati mereka berdua melihat majikannya dalam keadaan semacam itu.

Bancak-Dhoyok memikirkan bagaimana caranya menggugah semangat juang majikannya. Pikir mereka, mungkin akan bangkit juga gairah tempurnya, bila merasa terpepet sebab ditinggalkan seorang diri. Bancak mengajak Dhoyok untuk menyerah pada musuh, tetapi Dhoyok tidak setuju. Ia lebih suka benar-benar maju perang. Kalah atau menang bukanlah menjadi soal benar, asalkan tidak menyerah begitu saja.

Keputusan inilah yang dilaksanakan. Mereka merasa perlu maju, karena melihat Panji Carangwaspa telah ditawan musuh. Betapa pun keras usahanya untuk mengundurkan musuh, akhirnya mereka kalah juga. Mereka terkurung dan berhasil diringkus serta diikat untuk selanjutnya dihadapkan pada para raja yang akan mengadilinya.

XXIII. BATHARA BASUKI DAN BATHARA SRAMBA MENOLONG PANJI RARAS

Setelah mereka bertiga berhasil ditawan, Arya Bagaspati merasa mendapat kesempatan baik untuk menyelesaikan pertempurannya. Panji Raras masih tetap terlena.

Tetapi rupanya lain pula kehendak Yang Maha Mulia. Hyang Girinata menugaskan Hyang Sramba dan Hyang Basuki turun ke arcapada, untuk melindungi Panji Raras. Hyang Basuki menutupi sang Panji, hingga pihak musuh sama sekali tidak dapat melihatnya. Bathara Sramba menyamar, berubah wujud dan menyerupai Panji Raras. Ia berdiri tegak di tengah-tengah medan laga, lengkap dengan seluruh perlengkapan perangnya. Ia telah siap untuk bertempur.

Arya Bagaspati tercengang melihat adegan ini. Kepada seluruh anggota pasukannya ia serukan, agar berhati-hati, karena ia tahu betapa hebatnya sang Panji dalam peperangan. Bila Panji telah sadar benar, pastilah tidak akan ringan beban mereka. Namun begitu ia akan berusaha sungguh-sungguh, ia akan memeras tenaga dan menguji segala ilmunya untuk menghadapi sang Panji.

Bagaspati yang tidak tahu bahwa yang ada dihadapannya adalah Panji bayangan, memusatkan seluruh kekuatan batinnya. Jelas hanya akan sia-sia belaka. Tiada satu pun senjatanya yang dapat mengenai sasarannya. Semuanya menyimpang dan menjauhi tubuh sang Panji bayangan. Bahkan ada juga yang malah membalik dan melukai prajuritnya sendiri. Akhirnya Bagaspati tak berdaya lagi dan tidak dapat berbuat lain kecuali mundur serta mengakhiri serangannya.

XXIV. MUSUH MUNDUR BESERTA SELURUH PRAJURITNYA

Kepada seluruh prajurit dan pengawal Bagaspati memerintahkan, agar meneruskan serangannya, sementara ia mundur untuk melaporkan keadaan kepada raja-raja sekutunya.

Mereka itu semua kecewa hatinya, tetapi tidak dapat menyalahkan Bagaspati, mengingat kenyataan bahwa Panji memang bukanlah tandingan manusia biasa. Oleh karena itu mereka bersepakat untuk maju serentak. Sang Panji bayangan pun telah siap siaga, dan menggunakan tipu muslihatnya, agar tidak mudah ketahuan rahasianya. Serangan-serangan ditandingi secara wajar. Perang pun berlalu dengan sangat seru. Akhirnya para raja merasa terdesak dan terpaksa mundur. Perintah mundur telah diundangkan, dengan tidak lupa membawa serta para tawanannya.

Panji bayangan tahu akan niat ini, maka dilepaskannya panahnya, tepat mengenai sangkar besi yang berisi para tawanan. Hancur luluh besi baja kurungan. Para punggawa dan barisan musuh bubar, ngeri menyaksikan kejadian ini. Lebih-lebih setelah melihat bahwa tali pengikat tubuh para tawanan mendadak putus dan terurai, setelah terkena oleh anak panah yang dilepaskan oleh sang Panji. Raja-raja sekutu pun memutuskan untuk mundur dan sekaligus menghentikan serangannya.

Setelah reda dan selesai seluruhnya, kedua dewa yang sengaja dikirim untuk memberikan pertolongan itu menghilang, lenyap dari pemandangan, tanpa ada seorang pun yang mengetahui ke mana perginya.

XXV. RANDHA DHADHAPAN MEMELIHARA DUA EKOR KEYONG.

Panji Carangwaspa heran melihat sangkar besi hancur luluh, tali pengikat tubuhnya terputus, sedang seluruh barisan musuh mundur. Pada hal kakandanya masih tetap terlena, belum sadar akan kejadian-kejadian di sekitarnya. Siapakah gerangan yang telah menolong mereka ? Inilah pertanyaan yang belum pernah memperoleh jawabannya.

Malam harinya mereka tidur di bawah pohon yang amat rindang.

***

Tersebutlah seorang janda yang tinggal di hutan Sidakarsa, terkenal dengan sebutan Randha Dhadhapan dan mempunyai seorang

anak, bernama Jaka Jangkung. Di hutan tersebut masih ada lagi tiga orang janda lainnya. Mereka hidup bertetangga dengan sangat rukunnya. Pekerjaan sehari-harinya mencari daun untuk dijual di kota dan pada musim-musim tertentu mereka mencari ikan di sungai yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya.

Pada suatu hari mereka pergi ke kali, menjala ikan. Tetapi kali ini Nyi Randha tidak beruntung. Seekorpun tak diperolehnya, sedang ketiga teman-temannya masing-masing mendapat hasil yang sangat menyenangkan. Dengan hati senang mereka pulang, meninggalkan Nyi Randha berdua dengan anaknya.

Haripun mulai panas, Nyi Randha bersama Jaka Jangkung duduk beristirahat di bawah pohon besar, sambil berbincang-bincang tentang nasibnya yang sedang malang. Tiba-tiba datanglah seorang pendeta, tanpa diketahui dari mana asalnya. Pendeta mengaku bernama Resi Anda, lalu memberi petunjuk dan nasehat. Di samping itu ia pun memberi tahukan, bahwa di tepi sungai ada dua ekor keyong yang bagus rupanya. Bila Nyi Randha ingin hidup senang, ia harus mengambil kedua keyong tersebut dan memeliharanya di rumah. Kelak ia pasti akan menikmati kebahagiaan, berkat pertolongan dan bantuan kedua keyong itu. Nyi Randha menurut, kedua keyong pun diambilnya untuk dibawanya pulang.

Sebelum pulang Nyi Randha disuruh singgah dulu ke rumah sang pendeta, untuk makan dan minum secukupnya. Kepadanya dipesankan pula, agar baik-baik benar menjaga kedua keyong tersebut, dan bila kelak ada hal-hal yang penting atau memerlukan pertolongan, supaya tidak ragu-ragu datang pada sang pendeta. Pastilah sang pendeta akan menerima dan membantunya.

Setelah selesai semuanya, Nyi Randha beserta Jaka Jangkung pun pulanglah, dengan membawa kedua keyongnya. Setibanya di rumah dicarikannya sebuah tempayan untuk tempat kedua piaraannya.

Sesungguhnya kedua keyong tersebut adalah Galuh Candrakirana dan Dewi Onengan atau Ragilkuning yang disembunyikan oleh Resi Anda, dan telah dirubah wujudnya, agar terhindar dari kejaran musuh.

XXVI. RANDHA DHADHAPAN MAU KE PERTAPAAN RESI ANDAKARA

Setelah selesai semua kewajibannya di rumah, Nyi Randha bersama Jaka Jangkung pergi ke hutan untuk mencari daun. Hasilnya ditumpuk dan disusun rapih. Kali ini sungguh lain daripada biasanya. Banyak sekali diperolehnya, dan tatkala akan diangkut pulang masih

terasa ringan sekali. Karena itu mereka pun masih terus saja mencarinya. Setelah agak gelap mereka baru pulang.

Sementara mereka berdua pergi ke hutan, kedua keyong yang ditinggalkan di rumah keluar dari tempayan dan berubah menjadi gadis-gadis cantik. Mereka membersihkan rumah, mengisi kendi-kendi yang kosong, mengatur nasi serta lauk-pauk bawaan dari pertapaan dan diletakkan di atas balai-balai. Selesai semuanya, mereka kembali dalam wujud keyong dan masuk lagi ke dalam tempayan, tanpa meninggalkan bekas-bekas atau tanda-tanda yang mencurigakan.

Terkejutlah Nyi Randha tatkala tiba di rumah, melihat semuanya serba bersih dan teratur. Siapakah gerangan yang melakukan seluruhnya itu? Setiap tetangganya ditanyai, tak seorang pun dapat menerangkan. Nyi Randha heran, Jaka Jangkung tak dapat pula menemukan jawabannya, dan seluruh tetangganya tak habis pikir juga. Satu-satunya jalan yang akan ditempuh Nyi Randha ialah pergi ke pertapaan Resi Anda dan menanyakan bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi. Tetapi karena hari sudah mulai gelap, terpaksalah ia menundanya, dan Jaka Jangkung pun menyarankannya agar tetap bersabar dan menerimanya saja. Tak perlu Nyi Randha terlalu memikirkannya.

XXVII. BANTUAN KEDUA KEYONG SETIAP HARINYA

Meskipun kelihatannya ia menerima saran Jaka Jangkung, sesungguhnya Nyi Randha masih belum puas, sebab belum dapat memperoleh jawaban atas pertanyaannya, siapakah yang begitu baik hati terhadap dirinya dan anaknya.

Esok harinya mereka berdua berangkat ke pasar, menjual daunnya. Kebetulan sekali sedang tidak ada orang lain yang berjualan daun, hingga seluruh dagangannya habis terjual semuanya. Banyak uang yang diterimanya, dan Nyi Randha pun lalu berbelanja. Dibelikannya anaknya pakaian yang bagus-bagus.

***

Apa kerja kedua keyong di rumah? Kembali mereka berdua keluar dan sebagai dua orang putri mereka mengatur rumah, memasak dan menyediakan segala keperluan bagi orang-orang yang sedang pergi ke pasar, mencari nafkah. Pada kesempatan ini Dewi Ragilkuning banyak belajar dari Dewi Candrakirana. Hanya satu syarat yang harus dipenuhinya, ialah tidak menceritakan apa-apa kepada siapa pun juga,

sebab semua pelajaran yang diperolehnya sesungguhnya bukan hal yang terbuka bagi manusia biasa.

XXVIII. KEYONG-KEYONG PULIH MENJADI DEWI SEKARTAJI DAN DEWI ONENGAN

Nyi Randha dan Jaka Jangkung tiba di rumah, dengan membawa barang-barang belanjaannya. Heran dan tercengang mereka menjumpai rumahnya dalam keadaan bersih, makanan telah siap tersedia. Diperiksanya sekeliling rumahnya, tak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Persediaan beras diperiksa, memang berkurang sedikit.

Makin besar keinginannya untuk mengetahui rahasianya. Ia bermaksud untuk mengintip, seorang diri saja. Disuruhnya Jaka Jangkung pergi ke pasar, dan selanjutnya ia bersembunyi di balik dinding.

Benar, saat yang dinanti-nantikan tiba juga akhirnya. Dan hampir-hampir ia tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Nampak olehnya kedua keyong itu keluar dari dalam tempayan. Sesaat kemudian berubah wujud menjadi dua orang putri yang cantik sekali rupanya. Keduanya duduk di atas balai-balai, mulai bersolek, tanpa menyadari bahwa di balik dinding ruangannya itu ada sepasang mata yang mengawasinya.

Nyi Randha takjub, sesaat tak tahu apa yang harus dilakukan. Terpesona ia akan kecantikan kedua putri ini. Tetapi kemudian ia bangkit dan tanpa mengucap sepatah kata pun ia lari ke arah pintu dan menghadangi kedua putri tersebut, agar tidak lari dari tempatnya. Legalah hatinya sekarang, karena tabir yang menutupi rahasia selama ini telah tersingkap. Ia yakin, tentu mereka kedua-duanya yang telah menolong dan membantu di rumah, selama ia bersama anaknya pergi ke pasar atau ke hutan. Mereka berdua pun tak dapat berbuat apa-apa lagi, kecuali menjelaskan seluruh masalahnya. Mereka mengaku, siapa sesungguhnya mereka itu, dan mempunyai permintaan, agar diijinkan ikut terus di rumah Nyi Randha. Mereka ingin diangkat menjadi anak Nyi Randha, dan berjanji akan terus membantu dan meringankan beban hidup Nyi Randha dan Jaka Jangkung. Permintaan ini diluluskan oleh Nyi Randha. Sejak saat itu Dewi Candrakirana dinamakan Limaran, sedangkan Dewi Onengan diberi nama Silakatangi. Dan mereka pun menjadi kakak-kakak Jaka Jangkung.

XXIX. DEWI SEKARTAJI DAN DEWI ONENGAN DIBERI PUSAKA CUNDHUK OLEH RESI ANDAKARA

Dalam kehidupan sehari-harinya Limaran dan Silakatangi bekerja di rumah. Mereka memasak, mengatur rumah, menenun dan membatik. Hasil tenunannya setiap hari dibawa ke pasar, dijual. Hasil penjualannya dibelikan lagi benang dan bahan lainnya. Keuntungannya pun lumayan untuk menutup kebutuhan sehari-hari mereka berempat.

Pada suatu hari Nyi Randha pergi ke pertapaan Resi Anda untuk melaporkan segala peristiwa yang terjadi dengan kedua keyongnya. Mendengar keterangan Nyi Randha ini Resi Anda sangat gembira, dan merestui segala perbuatan Nyi Randha.

Tatkala Nyi Randha memohon diri akan pulang, dibawakannya dua pusaka berupa tusuk gelung, untuk diberikan kepada Limaran dan Silakatangi. Untuk Limaran diberikan Cundhuk Cundhamani, yang dahulu berasal dari Dewi Wilutama. Bagi Silakatangi diberikan Cundhuk yang dahulu diterima dari Bathara Guru. Kedua cundhuk tersebut bertuah dan siapa pun yang memakainya akan selalu menemui kebahagiaan. Pesan Resi Anda, kedua cundhuk tersebut harus selalu dipakai, demi keselamatan putri-putri kita itu.

Nyi Randha pulang, membawa kedua cundhuk tersebut. Setiba di rumah benda-benda titipan tadi diserahkan kepada mereka masing-masing.

XXX. DEWI SEKARTAJI DAN DEWI ONENGAN MENENUN DAN MEMBATIK

Karena setiap hari mereka berdua terus saja menenun dan membatik, hasilnya cepat sekali terkumpul. Nyi Randha yang membawanya ke pasar. Pulang dari pasar selalu membawa benang lagi. Begitu seterusnya.

Orang pun makin lama makin banyak yang mengetahui akan kesibukan yang dilakukan di rumah Nyi Randha. Tak sabar lagi mereka menanti di pasar. Di rumah akan lebih dapat memilih dahulu. Lama kelamaan berita adanya kain-kain bagus yang dibuat oleh dua putri ayu dan dijual itu terdengar juga oleh raja-raja sekutu yang pada waktu itu sedang istirahat, sambil memulihkan kekuatan barisannya. Mereka bersepakat untuk mengirim utusan, meneliti sampai di mana kebenaran berita yang terdengar itu.

Raja Bramakumara ingin menyaksikan sendiri, ia lalu pergi bersama patihnya, Ki Gunasaranta. Raja Suryadadwa mengirim adin-

danya, seorang putri bernama Retna Kenakasasi. Utusan ini melakukan tugasnya sambil bersiluman. Ia terbang ke desa Sidakarsa, yang kini telah menjadi ramai dan bertambah penduduknya.

Keinginan raja-raja sekutu ini tidak lain ialah menculik kedua putri tersebut.

XXXI. KEDUA PUTRI AKAN DICULIK PARA RAJA

Pada suatu hari kedua putri kita sedang bercocok tanam di kebun, bersama dengan Jaka Jangkung. Tiba-tiba Limaran melihat ada seorang putri cantik datang. Dalam hati ia sudah tahu, bahwa ini pasti bukan manusia biasa. Namun begitu ia diam saja, sebab ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia yakin,yang datang ini tentu seorang utusan pihak musuh. Dan benar, karena sesungguhnya yang datang secara tiba-tiba itu adalah Kenakasasi,yang menyamar menjadi putri ayu.

Sementara itu raja Bramakumara beserta patihnya tiba juga di dalam taman, tetapi mereka bersembunyi di belakang pagar-pagar tanaman. Mereka mengintip, sambil mereka-reka bagaimana caranya yang paling baik untuk melarikan putri-putri tersebut. Mereka berdua pun melihat ada putri cantik seorang lagi, tetapi mereka tidak tahu bahwa yang seorang ini sesungguhnya putri palsu. Sebaliknya Kenakasasi tahu, bahwa di balik pagar ada dua orang pria yang sedang mengintip dan mempunyai maksud yang sama dengan dia.

XXXII. RAJA BRAMAKUMARA MAU MENCULIK DEWI SEKARTAJI

Raja Bramakumara dan patihnya heran sekali, bagaimana mungkin seorang janda yang tinggal di dusun dapat mempunyai anak secantik Dewi Sekartaji. Ki Patih mempunyai rencana lain lagi. Karena ada dua orang anak Nyi Randha, ia bermaksud untuk mengambil juga seorang, jadi masing-masing seorang putri. Mereka mencoba menerapkan aji japa mantra yang sakti. Tetapi rupanya aji yang dimiliki dan ditrapkan oleh Kenakasasi lebih kuat dan dapat mengalahkan mantram kedua pria itu. Maka terjadilah adu kekuatan dalam, dan raja Bramakumara kalah. Ia mundur bersama patihnya.

Dewi Sekartaji menyaksikan ini semua dengan diam-diam. Ia perhatikan sepak terjang Kenakasasi dengan saksama. Dalam hati ia bertanya, dari mana datangnya putri siluman ini. Siapakah ia itu

sebenarnya? Sakti benar ia! Dan Dewi Sekartaji pun makin waspada, karena tahu benar akan bahaya yang mengancamnya.

Setelah raja Bramakumara mundur, kembali Kenakasasi menangani kedua putri kita. Tetapi berkat pusaka cundhuk yang dipakai mereka, semua serangan Kenakasasi tak berdaya. Bahkan penyerangnya yang terjatuh. Kenakasasi marah, lalu menerapkan aji yang paling kuat. Tapi juga dapat ditangkis dengan mudah sekali. Kemarahan Kenakasasi memuncak, dan akhirnya ia merubah dirinya menjadi ular yang besar dan ganas sekali.

XXXIII. KENAKASASI PERANG MELAWAN RAJA SIAM DAN RAJA MANILA

Ular besar dan ganas itu menjalar-jalar menakutkan semua orang yang melihatnya. Juga Ragilkuning dan Jaka Jangkung. Tetapi Dewi Sekartaji memberikan petunjuk-petunjuk tertentu, hingga akhirnya Dewi Onengan sadar dan tidak takut lagi.

Raja-raja dari lain negeri yang bersekutu kini juga menaruh minat terhadap kedua putri yang terkenal cantiknya itu. Mereka pun ingin memboyongnya. Kenakasasi merasa ada saingan yang lebih banyak jumlahnya, mendatangi taman. Maka ia memandang perlu untuk mengusir mereka itu lebih dahulu. Dalam wujudnya sebagai ular itu ia menahan arus musuh dan mengusirnya pula. Musuh bubar, dan Kenakasasi kembali ke Dewi Sekartaji dan adindanya.

XXXIV. KENAKASASI KALAH PERBAWA DENGAN DEWI SEKARTAJI

Kenakasasi masih berusaha keras untuk memperoleh kedua putri tersebut. Ia tak ingin menjadi duta gagal bagi kakaknya. Tetapi segala usahanya tak berguna, karena Dewi Sekartaji ternyata lebih kuat. Ia tak perlu banyak bergerak untuk melawan Kenakasasi. Hanya dengan pandangan matanya yang tajam disaksikannya seluruh gerak gerik Kenakasasi. Diawasinya musuhnya sambil matak ajinya terus-menerus. Kenakasasi merasa kepanasan; karena ulahnya sendiri ia menderita cidera. Dan akhirnya ia sudah tak kuat lagi, lalu pulih kembali dalam wujudnya semula. Terbuka semua rahasianya.

Ia minta ampun, dan menerangkan siapa dan dari mana sesungguhnya dia itu. Selanjutnya ia mohon diperkenankan mengabdikan diri pada Dewi Sekartaji.Berkat keluhuran budi sang dewi segala kesalahan dapat dimaafkan. Dan dijanjikannya pula pada Kenakasasi, kelak pada waktunya akan dijodohkan dengan Panji Carangwaspa.

PANJI RARAS

II

Ing ngajeng yasan Dalem Ingkang Sinuhun
Kangjeng Susuhunan Paku Buwana
ingkang kaping IV, ing nagari Surakarta

XIX. SANG PANJI WONTEN ING WANA, GANDRUNG-GANDRUNG

MIJIL

1. Bancak gedrug kedhepe nguthipil : "Lah aja mengkono, becik mampir ngong iki kaluwen, nunut milu sarapan sathithik, yen uwis malenthi, gampang mengko nusul.
2. Lamun ingsun mampira pribadi, temahan salah ton, maungangge cedhis pangucape, becik kowe gawe aling-aling, mengko iku pesthi, susuguh abikut".
3. Nadyan ora nyikut mung alinggih, mesem dyan panji nom, bok wulanjar myarsa garunenge, muwus mawi nandukaken liring: "Heh paman cecedhis, matura gustimu.
4. Yen ing mengko paman karsa mampir, okeh opahing ngong, marang sira tampanana dhewe, picis putih kang sapuluh ringgit, jarit ragi Bali, kanthi kathok sabuk.
5. Padha anyar sampiran sumampir, patut sira anggo, lawan paman eman laladene, iwak akeh lan segane putih, nyamikan sumaji, eman menek mambu".
6. Bancak myarsa panji nom jinawil, "Payo padha menggok, ngarah apa mung sadhela bae, mengko lamun sira den dukani, ingsun kang madoni, jer wong luwe ingsun.
7. Sang panji nom mesem tan nauri, ki Bancak mecoco, sarya laju umiring lampahe, kang kamargan sakeh jalma estri, mandra ngujiwati, mesem meh kelayu.
8. Reh katemben tumon jalma sigit, cahyane sumorot, tuhu beda lawan jalma akeh, angkah angkuhe satriya adi, pasemone wingit, sarira lus lurus.
9. Nahan kang samya kandhuhan brangti, kang nandhang wirang rong, sampun laju lumepas lampahe, meh andungkap tepining wanadri, tumonton resmining, kang sarwa tumuwuh.

10. Pinggir wana puspa keh akeksi, gambir menur abyor, tunjung tutur kalak kenangane, cepaka pingul argulo putih, prabuset saruni, dhendheng angendhanu.

11. Yayah nambrama kang gerah kingkin, dumadya salah ton, reh kataman ganda pamekare, pupa anjrah pinarcondhang angin, tyasira sang panji, kepyan among gandrung.

12. Noleh sarya ngandika mring ari: "Heh yayi panji nom, rakanira manjalma ing kene, pratandhane gandanya mrik minging", ya ta sangapanji, Carangwaspa matur.

13. "Dhuh punika gandane kang sari, dede sang lir sinom, dipun enget paduka ing mangke, karsa manjing wana bok manawi, drigama mawarni, mantuna grah gandrung".

14. Sangapanji kendel tan nauri, ya ta kagyat anon, lunging gadhung lir angawe-awe, obah kapuwanan reh sumampir, ngaweri neng pinggir, sang panji andulu.

15. Gudandapan agya amurugi, duk prapta anjongok, ngungak-ungak malongok amengleng, dyan panji nom gupuh anututi, umatur wotsari: "Dhuh sampun kadurus.

16. Punapa kang paduka tuweni", kang raka lingnya lon : "Rakanira yayi ngawe-awe, asta katon ingsun nora pangling, anglayung mlas asih, pijer gandrung-gandrung.

17. Ywan ta jaluk tulung marang mami", sigra sang panji nom, lunging gadung cinandhak rinanggeh, "Dhuh punika lunggadhung sayekti, dede rajaputri", sang panji tumungkul.

18. Kawaspadan yen estu kasilip, angandika alon : "Payo yayi mantengah den age, bok manawa rakanira nganti, suwe prapti mami, haywa wuwuh rengu".

19. Nulya laju denira lumaris, tan pisah agolong, ambelasak nasak wana gedhe, tan riringa reh sang rajasiwi, wus nir ing panggalih, kepyan gandrung-gandrung.

20. Tan karasa kataman ing eri, mulat sato-sato, tan riringa dahat wus kasupen, barang katon tuwin kapiyarsi, dinalih sang putri, kang tansah agandrung.

21. Salewengan anggung poyang-paying, dadya sang panji nom, ingkang tansah asru rumeksane, kerep munggeng ngarsa atur margi, Bancak Dhoyok sedhih, tansah denya ngadhuh.



Arya Prajalena

22. Madyeng wana limengan awerit, marnani buburon, kidang sangsam duk milar cumenger, wit jrih mulat mring jalma lumaris, ngulas-ulas nebih, sang panji andulu.

23. Pangrasane Retna Sekartaji, les ngajak sisiwo, gudandapan nututi karsane, dyan panji nom gupuh angadhangi, sarya matur ririh, menggah ngadhuh-adhuh.

24. Sato galak daringak ningali, arimong anggero, gereng-gereng malorok netrane, parandene arsa den parani, ki Bancak ambekis: "Niku Retna Galuh.

25. Ingkang arsa andika purugi, matane mencorong, ayu temen jebul malih lorek, niku mangke yen garut niwasi, Dhoyok paran iki, payo merem mungkur".

XX. RADEN PANJI PERANG KALIYAN WADYABALA MEKASAR

PANGKUR

1. Kuneng kang gerah asmara, kawuwusa lampahing telik julig, kang jelimet rinten dalu, Ki Arya Prajalena, ing samangkya wus waskitha solahipun, mring rajaputra Jenggala, estu yen anglugas dhiri.
2. Mentar manjing wanawasa, lan uninga kalamun sangapanji , wus sanget denira liwung, yayah kunjana papa, Arya Prajalena sigra mesat mabur, sumedya atur uninga, marang sagung-para aji.
3. Keras ing lampah wus prapta, ing pakuwon Banjaran ing pasisir, Prajalena wus jumujug, mring patih Bramadenta, gya binekta majeng mring ngarsa sang prabu, sagunging para narendra, nuju kumpul bujana di.
4. Salaminya datan aprang, gung kasukan lan amrih met kasilip, ya ta Prajalena matur, mring Sri Bramakumara, ngaturaken ing salampah-lampahipun, yen rajaputra Jenggala, ing mangke liwung tan sipi.
5. Wus les manjing wanawasa, tanpa wadya mung panjinom umiring, lan kakalih wulucumbu, supami pinukul prang, estu gampil reh sang panji lagya gandrung, kadi nir kang pangawasa, ya ta kang para narpati.
6. Sadaya suka miyarsa, rembag gilig sedya tinukup jurit, sigra ken ngundhangi gupuh, sagung para punggawa, para mantri sapalih kang kinen kantun, lampahe kang para nata, datan ambekta wadya lit.
7. Lancaran wahana kuda, kang umiring punggawa miwah mantri, tan antara budhal sampun, ki Arya Prajalena, munggeng ngarsa kang uninga purugipun, pinelak agegancangan, tan antara sampun prapti.

8. Mring gen kang gerah asmara, katupiksa mring sagung para aji, yen sang panji estu liwung, sigra kang para nata, amematah punggawa kang wireng kewuh, urun kang badhe tumandang, dene sagung para mantri.

9. Kinen angepung kewala, haywa kongsi sang panji wignya mijil, punggawa kang arsa magut sadaya sinung undhang, lamun keni sang panji ywa kongsi lampus, miwah panji Carangwaspa, pinurih kenia urip.

10. Gya binagi amarapat, kawuwusa kang lagya agring kingkin, wus tan wrin marang pakewuh, kasupene andadra, tanpa daya pijer menggah gandrung-gandrung, ya ta Panji Carangwaspa, waspada denya ningali.

11. Yen wonten gegaman prapta, wus anduga lamun pincep ing jurit, pakaryane ratu mungsuh, nabda Dyan Carangwaspa: "Kakang Bancak iki anemu pakewuh, panjalmane satru teka, kakang den angati-ati.

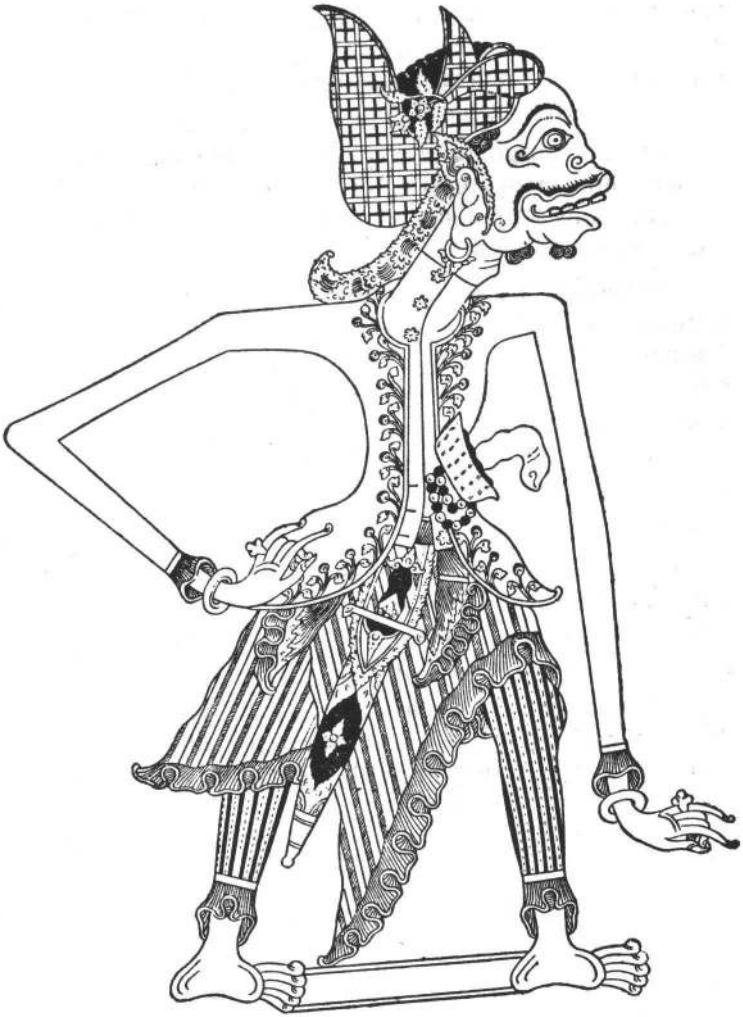
12. Tunggunen bendaranira, ingsun ingkang tumanggah lara pati, wus sedhenge ingsun labuh, yen ta dadi kakawal", Bancak angling: "Haywa sumelang atimu, manuta kang darbe titah, sanadyan prapta ing pati.

13. Patitis niring babaya, tekad bener nemu kamulyan luwih", Sang panji nom myarsa wuwus, madeg kasuranira, ingkang raka siningidken prenah singub, sigra anyandhak gandhewa , mengsah prapta den prepeki.

14. Nuju punggawa Mekasar, kang sapantha kagyat dupi udani, wrin panji nom arsa magut, gambira sukeng driya, tinandhingan sami siji yun andulu, mangsah Dhaeng Yunus mangkrak, sarwi pedhange tinarik.

15. Pinuter mungging ing asta: "Heh panji nom babo nututa aris, ora mati sira iku, yen bangga pesthi tiwas, jalma siji pinarbutan pirang puluh, trekadhang ingsun kewala, padha siji anguwisi.

16. Panji nom nauri sabda: "Sira sapa amapag gung cariwis ?" Sumaur: "Sun Dhaeng Yunus, andel nagri Mekasar". Sang panji nom nabda: "Tekakna karepmu", Dhaeng Yunus gibrah-gibrah, mubeng denya angayati.



Dhaeng Yunus

17. Pedhange dupi lumarap, sang panji nom sigra denya nginggati, malumpat mangsah anapuk, pok kuping pinarwasa. Dhaeng Yunus kalenggak niba sumaput, tangi mungser kaloyoran, panji nom menthang jemparing.

18. Sanjata sigra lumepas, Dhaeng Yunus kukulunge kang keni, jumeprot tiba gumebrug, jepapang wus palastra, Dhaeng Kasah trengginas mangsah tutulung, duk marepak linepasan, jemparing pasah ngenani.

19. Tumancep mungging ing dahdha, Dhaeng Kasah nglumba niba jempalik, mangkurep anuli lampus, ebat wadya Mekasar, aningali panji nom tangkeping pupuh, ayem nanging kebat cukat, singa mangsah jinemparing.

20. Tan kongsi prapta ing ngarsa, breg-breg tiba keh punggawa ngemasi, Arya Bagaspati dulu, titindhing punggawa, Arya Bagaspati wirutameng kewuh, gegedhug nagri Mekasar, sudibya ngungkuli patih.

21. Wrin tingkahing pra punggawa, amung kaduk wani kurang dudugi, Arya Bagaspati gupuh, umangsah munggeng ngarsa, sarya nabda: "Heh mengko haywa kesusu, mungsuhmu sudireng yuda". Temah saya keh ngemasi.

22. Punggawa jrih ingadhangan, samya kendel gya Arya Bagaspati, amenthang gandhewanipun, ginedheg ngejawantah, tan antara wijile jemparing brubul, nibani Dyan Carangwaspa, krep kataman ing jemparing.

23. Tan tumama angganira, nanging sedhih sigra mangsah nimbangi, naraca bala matempuh, purpupug aliweran, Arya Bagaspati waspada ing tangguh, kalimpene Carangwaspa, nanging tan sedya ngunduri.

XXI. PANJI CARANGWASPA KAPIKUT ING MENGSAH

DURMA

1. Arya Bagaspati ngundhangi punggawa, kinen sareng ngembuli, lan aken tengara, gong berine tinembang, saha surak wanti-wanti, para punggawa, gumrudug angebyuki.
2. Dyan panji nom tan ginggang mahambek sura, suka prapta ing lalis, gya narik curiga, tadhah ginarubuh prang, singa parek den larihi, ingkang kataman, ing katga tan mindhoni.
3. Pinarbutan sinosog biring talempak, datan mantra nedhasi, pedhang duduk srampang, kuwel uleng-ulengan, yen supek malumpat aglis, umarih benggang, mangsah marjaya ganti.
4. Punggawandel Mekasar Dhaeng Baritma, mangsah saking ing wuri, ngangsahaken gada, pinupuhaken pundhak, panji nom kapileng runtik, milar malumpat, Baritma den larihi.
5. Kaprajaya aniba sampun palastra, wonten umangsah malih, saking kering kanan, pinanduk ingingeran, kinatga datan mindhoni, tingkahing aprang, yayh carita nguni.
6. Dananjayaputra duk prang bratayuda, liwung mawuru getih, sangsaya manengah, ngener unggyaning nata, panji nom ciptaning galih, nadyan palastra, wor suh lan para aji.
7. Sanalika prapta unggyaning apatya, Bramadenta udani, lamun tinarajang, sigra nyandhak musala, panji nom pinanduk aglis, dening musala, jaja tan anedhasi.
8. Dyan panji nom arsa namak-ken curiga, marang rekyana patih, dupyarsa jinangkah, patih Siyem nanggulang, aran patih Mandrawesthi, tangginan nyandhak, panji nom den gondheli.



Raja Suryadadwa

9. Astanira akukuh sigra kinipat, uwal gya den larihi, Mandrawesthi pasah, jajanya kaprajaya, aniba sampun ngemasi, narendranira, rajeng Siyem udani.

10. Lamun patihira pejah kaprajaya, duka yayah sinipi, Sri Mandrasaraba, malumpat ambek sura, panji nom tinubruk keni, udreg sarosa, panji nom anguwati.

11. Krodha budi uwal sang nata kinatga, jajanira kang keni, gumadul tan pasah, saking ampuhing katga, sang nata kantakeng siti, sigra rinebat, marang para bupati.

12. Kyana patih Bramadenta duk marepak, ginebug gandhewa di, kyana patih kontal, duk arsa tinututan, Arya Brajalena aglis, amenthang langkap, saking madyeng wiyati.

13. Sang panji nom linepasan ing trisula, kasilip tan udani, pundhak ingkang kanan, cumeples krasa panas, tumenga marang wiyati, wedananira, tinuju ing jemparing.

14. Duk kacundhuk kagyat sru bramatyanira, ngeka pada mungkasi, dhadhali pinedhang, lumepas kadya kilat, Arya Brajalena keni, jajanya pasah, terus marang ing gigir.

15. Lumba-lumba karasa anyipta pejah, pinecat kang jemparing, sigra narik pedhang, cipta sampyuh ing ngaprang, gya niyup saking wiyati, nging selak pejah, gumebrug tibeng siti.

16. Anjepapang Brajalena wus palastra, kagyat denya ningali, Sri Bramakumara, de Arya Brajalena, kongsi anemahi pati, rajeng Mekasar, duka umangsah aglis.

17. Sarya minger umangsah saking ngiringan, duk parek nubruk wani, udreg geder dhupak, pok apokah pinokah, samya sarosanya kalih, dangu tan benggang, okal ukel makangsi.

18. Raja Suryadadwa tutulung wus prapta, sinikep den but kalih, reh Dyan Carangwaspa, sayah danguning prang, lesuning angga kajodhi, wus pinurasa, pinanjing gedhong wesi.

19. Suka sagung punggawa lan wadyabala, surak gumuruh atri, nanging kathah susah, kang rowangnya kabranan, tuwin ingkang angemasi, para narendra, ngungun gambuh ing galih.

XXII. BANCAK DHOYOK NEDHA DIPUN BANDA, LAJENG DIPUN KUNJARA

GAMBUH

1. Ya ta kang lengak-lenguk, panji sepuh ing sadangunipur, ingkang rayi ginarumung ing ngajurit, wus kasupen sruning liwung, pijer ningali anjomblong.
2. Ki Bancak asru muwus: "Kadi punapa boten tutulung, rayinira panji nom sampun kajodhi, wikan pejah gesangipun, teka pijer dhelok-dhelok.
3. Nuruti ati bingung, kalurung pengung tan wruh ing rembug, Heh ta Dhoyok gustimu jawilen nuli, dimen eling"Dhoyok gupuh, anjawil meneng kemawon.
4. Ki Bancak amecucu, gedheg-gedheg "Kepriye akalku, teka jebul mengkene dadine iki, heh Dhoyok paran rembugmu yen kowe manut maring ngong.
5. Lah jajal payo nutut, pasrah tangan padha tinalikung, kaya paran mengko yen kari pribadi, toge galihe gustimu, apa ijih dhelog-dhelog.
6. Ki Dhoyok gya sumaur: "Kang mengkono ingong nora rembug, becik ngamuk tetep rumeksa mring gusti, nganggo jajal jejel brengkuk, angungkruk pijer malompong.
7. Malah-malah karepku, payo metok-ke kadibyan punjul, kira-kira wong loro bisa nguwisi, mungsuh marang patang ratu, mung amrih bengganga adoh".
8. Ki Bancak mojar sendhu: "Kang mangkono iku ora ungsum, becik nutut dadi ora amaoni, karepe si dhalang pengung, bibingung gawe lelakon".
9. Ya ta kang lagya udur, wadya Mekasar katon barubul, ingkang arsa amusara mring sang panji, ki Dhoyok anyandhak-gupuh, mring panji ginendeng layon.

10. Mrepeki gening mungsuh, ki Bancak katut angadhuh-adhuh, wusnya tebih lan prenahe sangapanji, ki Dhoyok bapang anguwuh:, "Payo kebulanan ingong".

11. Ki Bancak sigra nyendhu: "Heh kemaki becik payo nutut", Dhoyok bekuh" Wong Mekasar selak prapti", angrubung samya dudulu, tingkahe kang rembug iyon.

12. Pijer pating barekuh, wong Mekasar siji ana muwus: "Lah wong apa dene rupane wong cilik, pepatute iku batur, gene rembuge mengkono.

13. Kang siji ngajak ngamuk, wani mungsuh lawan patang ratu, iku siji ngajak nutut den taleni". Kancane Mekasar muwus: "Payo jajalen den gupoh.

14. Cekelen tinalikung", Wong Mekasar sareng gumarubyug, Bancak Dhoyok tangane wus den cekeli, Bancak Dhoyok beca-becu, ngipatke kang angaroyok.

15. Kontal pating talebuk, kang sinondhol binijig makungkung, yen sinikep kirig-kirig anyikuti, singa parek kajerungup, kang dinugang kontal adoh.

16. Rengkeng-rengkeng angadhuh, wong Mekasar ebat denya dulu, gumarudug namak-ken gegaman jurit, rinampok talempak duduk, biring pedhang miwah towok.

17. Jejel ing ngarsa pungkur, Bancak Dhoyok kadi wesi wutuh, sakeh braja tan ana ingkang nedhasi, gada bindi goplak - gapluk, kang pinenthung megal-megol.

18. Pijer denira udur, tan angrewes udreg rebut ducung, Bancak angling: "Wong Mekasar padha baring, wong tutur lagi den rembug, pijer kasusu angroyok".

19. Ki Dhoyok asru muwus: "Si Bancak iku sida kepaung, lagi tumon dhemene den uli-uli, coba yen gelema ngamuk, pesthi pepatine ewon".

20. Ki Bancak gya sumaur: "Puluh-puluh lagi suthik ngamuk", Dhoyok angling: "Kami weleh ingsun iki, lah ya uwis ingsun nurut", sigra tangane wong loro.

21. Mulung sami angacung: "Wong Mekasar talenana ingsun", wong Mekasar saya ebat keh muriring, sigra pinusara gupuh, jalma ro nurut kemawon.

22. Tinuntun sumarunthul, laju katur mring kang para ratu, lan ngaturken tingkahe jalma kekalih, para nata sami ngungun, dene warnane mengkono.

23. Luwih kasektenipun, sigra kinen angunjara gupuh, winor panji nom rinekseng para mantri, sigra ingkang para ratu, ngatag punggawa nom-anom.

XXIII. BATHARA BASUKI LAN BATHARA SRAMBA TETULUNG DHATENG RADEN PANJI

SINOM

1. Sang prabu Bramakumara, suka arsa amungkasi, mulat marang rajaputra, Jenggala estu tan mosik, eca denira linggih, neng sor wreksa lenguk-lenguk, nulya matah punggawa, kang sami prawira sekti, Arya Bagaspati dadya titindihnya.
2. Urunan kang para nata, punggawa miwah papatih, tinengaran sareng mangsah, ya ta wuwusen sang panji, kasupenya andadi, wus nir sandeyaning kalbu, mangkana kang tumedhak, risang jawata kakalih, Hyang Basuki kalawan Bathara Sramba.
3. Dinuteng Hyang Girinata, angalingi mring sang panji, Hyang Basuki munggeng ngarsa, Hyang Sramba gya malih warni, amindha sangapanji, panji temenan kadulu, Hyang Basuki kang mawa, siluman datan kaeksi, panji tiron jumeneng angasta langkap.
4. Arya Bagaspati mulat, lamun sira sangapanji, jumeneng ngasta gandhewa, angling Arya Bagaspati: "Heh sagung kanca mami, den ngati-ati ing kewuh, si panji kaya-kaya, gone liwung uwis mari, ketarane iku angadeg prayitna.
5. Yen temen gene waluya, abot sinangga ing jurit, lah kabeh padha karia, ingsun umangsah pribadi, Dyan Arya Bagaspati, marepak meh prapta ngayun, lolongkange kinira, sedhengan aprang jemparing, Arya Bagaspati sru asusumbar.
6. "Heh he sang satriya dibya, payo tandhing lawan mami, ingsun Arya Bagaspatya, manggala sumbaga sekti, ing aprang pilih tandhing, Mekasar dadya tutunggul, sedheng tandhing lan sira, "Ya ta sang amindha panji, gya nauri "Lah payo sakarsanira.



Prabu Bramakumara

7. Ywa kacuwan ing tyasira, sagendhingmu sun ladeni", Mese m Arya Bagaspatya, anggarjita jroning ati: "Temen iku si panji, wus mari denira liwung", dyan Bagaspati mojar: "Heh panji nungkula aris, kadya paran tingkahmu nadhahi ing prang .

8. Mungsuh lawan patang raja, lan akeh punggawa sekti, sira mung kari priyangga, ingsun eman sira panji, yekti tan nemu pati, Sri Bramakumara prabu, asih marang ing sira", Ya ta sumbar den kendeli, sumarmanya mangkana denya pocapan.

9. Arya Bagaspati arsa, uninga tyase sang panji, yen wus nir kunjana papa, ya ta panji tiron angling:"Wruhanta Bagaspati, yen mungguh sariraningsun, yekti datan suminggah, nadyan awuwuha maning, wus sedhenge jatining satriya dibya.

10. Suka kinarubut ing prang", Arya Bagaspati myarsi, ing tembung wus tan kaworan, denya kingkin tan nglabeti, sang Arya Bagaspati, tan wrin lamur kasalimur, mungsuhira jawata, nyana sang panji sayekti, Arya Bagaspati sigra matak mantra.

11. Pangapesing satru sura, ing tingkah kadya semadi, wusnya gya menthang gandhewa, bahni trisula pinusthi, angling sang Bagaspati: "Heh panji den yitneng kewuh", Trisula gya linepas, gumebyar saengga thathir, nging trisula sumimpang jrih mring jawata.

12. Tan mantra parek lan angga, mulat Arya Bagaspati, lamun jemparing sumimpang, ngungun jenger tanpa angling, sigra amenthang malih, senjata dibya winangun, ing mantra harda candra, duk lumepas kang jemparing, meksa nimpang yayah kadya palarasan.

13. Ebat anggoyang kepala, sira Arya Bagaspati, amicara jroning nala: "Lamun mangkono si panji, sapa bisa nadhahi, de sakeh gagaman luput, kagunan tanpa dadya". Mempeng Arya Bagaspati, cipta arsa angetog sudiranira.

14. Wiyoga gya musus asta, aji pamungkas kinardi, tan antara astanira, kang pinusus mijil agni, saking selaning dariji, kumantar sangsaya dangu, pawaka wus angrebda, kadya kang wisma kabesmi, kang dahana ginetak mumbul gagana.

15. Agni pinrih amarwasa, marang sang amindha panji, suraking wadya gumerah, suka denya aningali, saweneh ana angling: "Si panji tan wurung lebur, pinangan ing Hyang Brama,

saben Arya Bagaspati, yen tumandang sayekti mungsuhe sirna".

16. Keh solahe kang mumudya, dibyane sang Bagaspati, kuneng wau kang dahana, kang murub munggeng wiyati, tibanira ambalik, mring wuri tan arsa laju, nibani wong Mekasar, busekan pating jalerit, keh malocot tuwin geseng kaparwasa.
17. Gumerah agundam-gundam, ya ta Arya Bagaspati, wruh yen balik kang dahana, nibani rowang pribadi, sigra denya nglepasi, senjata baruna gupuh, mijil we ngantariksa, anibani ponang agni, wusnya sirep mundur Arya Bagaspatya.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

XXIV. RAJA MEKASAR MUNDUR SAWADYABALANIPUN

DURMA

1. Arya Bagaspati ngundhangi punggawa, "Heh sagung kanca mami, padha umangsaha, amrih dadya kakawal, nanging den angati-ati, ingsun tur wikan, mring sagung para aji".
2. Kang liningan agya denya nabuh kendhang, gong berine tinitir, mangsah sasarengan, sikep badhama kunta, punggawa lan para mantri, nalika perak,lawan sang mindha panji.
3. Lulumbangan molahken sagung gegaman, tan wignya marepeki, mring sang mindha-mindha, satemah leng-ulengan, keh keni rowang pribadi, sang mindha-mindha, eca kendel tan mosik.
4. Sadangunya pijer lumbungan kewala, ya ta sang Bagaspati, kang mundur wus prapta, ngarsane para nata, ngaturken solahing jurit, yen tan kabangkat, umungsuh lan sang panji.
5. Angandika sang prabu Bramakumara: "Heh kakang Bagaspati, paran budinira, mrih ungguling ngayuda, kalamun mundura isin, angur matia, tan nistha aneng bumi.
6. Kalah aprang jeginggis mundur uripan", Dyan Arya Bagaspati: "Yen menggah kawula, yogi ngupados sraya, narendra kang sura sekti. kawula gadhah, tingal pantes tinandhing.
7. Lan pun panji dene ta badan kawula, sampun meh tanpa kardi, sakehing pangwasa, amba boten tumama". Ya ta Prabu Bramasekti, gumujeng suka, sarya sru anambungi
8. "Layak bae Bagaspati sira kalah, amungsuh lan si panji, sabab dudu raja, dudu tandhingmu aprang, nadyan iku si apanji, maksih satriya, kaprabon wus narpati.
9. Ingsun dhewe ing mengko ingkang tumandang, dulunen padha siji, yen ingsung kasoran, sedheng aminta sraya, sigra kinen angundhangi, para punggawa, kang maksih samya jurit.



Prabu Bramasekti

10. Ri saksana sinapih kang leng-ulengan, wusnya mundur ken nebih, gya kang para nata, kadgada sareng mangsah, sang narpati Bramasekti, kang munggeng ngarsa, ngasta largkap prematí.

11. Dupi sampun sapandulon lampahira, ya ta sang mindha panji, nimbangi tumindak, sarya ngiwa gandhewa, para nata aningali, sampun prayitna, sigra sang Bramasekti.

12. Menthang langkap sarya sru denya ngandika: "Panji den ngati-ati, iku tadhahana, pusaka ing Manila". Lumepas harda dhadhali, sang mindha-mindha, agya denya nimbangi

13. Anglepasken dhedhali samya pangwasa, tempuh sami jemparing, pur pupug dangu prang, samya lancaran panah, panji tiron angecani, panyamurira, haywa kongsi katitik.

14. Mijil neka-neka sanjata kagunan, suka kang aningali, surak lir ampuhan, kang prang sami kuwasa, dereng wonten soring jurit, wusananira, sang prabu Bramasekti.

15. Kaprawasa jengku tinuju sanjata, marang sang mindha panji, mung pinrih kasora, bedhor ranti kinarya, cumeples dhedhengkul keni, sakala niba, lumpuh sri narapati.

16. Para nata titga sareng tumanggah, sumedya nyarirani, panji tiron agya, mijilaken pawana, maruta geng andhatengi kang para nata, katampeg tan bisosik.

17. Samya mijilaken ing kadibyanira, nanging tan migunani, jegreg samya rembag, prangira ingunduran, ing benjang umagut malih, yen sampun angsal, sraya ingkang sayogi.

18. Ing samangkya susah de rajeng Manila, lagya anandhang kanin, rempeging rembagnya, sigra ngundhangi wadya, ken ngusung kunjara wesi, Dyan Carangwaspa, arsa binandhang dhingin.

19. Lawan Bancak Dhoyok kang munggeng kunjara, sigra kang para aji, wus mundur lon-lonan, ya ta kang mindha warna, uninga kunjara wesi, arsa binekta, mring sagung pra narpati.

20. Panji tiron sigra umenthang gandhewa, kunjara jinemparing, hru tumameng waja, rujad remuk sakala, meledug kang gedhong wesi, para punggawa, kang arsa ngangkat sami.

21. Ebat mulat dene gedhong wesi rujad, kataman ing jemparing, giris samya giras, lumayu tur uninga, marang sagung para aji, ngungun miyarsa, dibyaning sangapanji.

22. Panji tiron malih nglepasi hru wudhar, saksana anibani, mring sang kapusara, wusana samya luwar, ratu mengsah aningali, sangsaya ebat, lulus denya ngunduri.

23. Sawusira mangkana sang mindha-mindha, risang jawata kalih, musna angayangan, puwara katingalan, panji temen eca linggih, munggeng sor wreksa, yayah andhandhang lalis.

XXV. RANDHA DHADHAPAN NGINGAH KEYONG KADADOSANIPUN DEWI SEKARTAJI LAN DEWI ONENGAN

DHANDHANGGULA

1. Panji Carangwaspa aningali, gedhong rujad myang saliranira, luwar saking pusarane, lan sagung ratu mungsuh, wus bubar - an tan kari siji, ningali mring kang raka, maksih lenguk-lenguk, ngungun tan wriñ mring bubuka, Panji Carangwaspa angandika aris: "Kakang Bancak kayapa?
2. Karya ngungun mring lalakon iki, sapa kakang kang tutulung aprang, ratu munguh ing kasore, dene kakang gustimu, eca lenggah kadya ing nguni". Ki Bancak keplok tangan, betho guyu-guyu, sisirig sarya sru ngucap "Gawe apa amikir wong wis basuki, lah embuh payo seba".
3. Panji Carangwaspa maksih ngudi, Bancak gedrug: "Lah uwis menenga", ki Bancak nginthar lakune, dadya sang Panji Jungut, atut wuri samya sumiwi, mring ngarsane kang raka, duk prapta ing ngayun, kang raka kendel kewala, maksih sanget kasupenira sang panji, ngungun Dyan Carangwaspa.
4. Ya ta dupyantara sampun latri, laju sare neng ngisoring wreksa, tinengga dening arine, nalika wanci bangun, sangapanji wungu lumaris, manjing jro wanawasa, panji nom tumutur, sang panji sapurugira, maksih gandrung gung kasangsayeng wanadri, Ya ta ganti winarna.
5. Kadya sareng trap kinarya ganti, lir sumela nging tunggil ing lampah, miwah tunggil wusanane, sapinggiring wana gung, iring kidul antara tebih, lan sang gandrung asmara, ya ta kang winuwus, wanita randha Dhadhapan, wana Sidakarsa kang dipun dhukuhi, mencil tebih tetangga.
6. Kang dhudhukuh jalma patang iji, sami randha ing pakaryanira, saben enjing wade godhong, langkung musakatipun, Ni Dhadhapan sutane siji, jalu cucud ing tingkah, wasta

Jaka Jangkung, duk sapangon wancinira, ya ta para randha dupi aningali, bengawan radi asat.

7. Samya mentar mring pinggiring kali, bekta seser sami ngambil mina, tandya samya aneneser, dupi antara dangu, randha catur sami mamardi, kawuwus ing kabegjan, tri randha pakantuk, kathah denya antuk mina, mung Dhadhapan tan antuk mina sasiki, myang uceng wader boya.

8. Amung watu ingkang keneng jaring, muring-muring Jaka Jangkung ngucap: "Si biyung cilaka gedhe, pratandha yen kejujur, kena lanat bejane kedhik, kancane padha randha, kebak kepisipun, sira dhewe anggalodhag, yen benere sira wong loro lan mami, pantes akeh antuknya.

9. Kabeh iku amung padha siji, teka gelis dnya antuk mina". Nyai randha meneng bae, pijer adhingkal-dhingkul, rowangira wus mantuk sami, suka keh antuk mina, kari Jaka Jangkung, amung lawan biyangira, katalika Resi Anda ingkang prapti, katingal amalampah.

10. Ni Dhadhapan lagya kendel mungging, soring wreksa witning langkung sayah, lan benter wanci tengange, ya ta wau sang-wiku, marepeki kang samya linggih, duk parek angandika: "Heh Dhadhapan iku, katemu neng kene sira, apa karya wus tengange nora mulih, karo lan sutanira".

11. Nyi Dhadhapan umatur wotsari: "Ulun punika jalmambil mina, boten angsal sadangune, amba tiyang dhudhukuh, wana Sidakarsa puniki, pukulun jeng paduka, nedhaki mring ulun, kawula dereng uninga". Sang pandhita aris denya anauri: "Ya ingsun Resi Anda.

12. Ujung Supama ingsun dhukuhi, cedhak bae lawan wismanira, Heh Dhadhapan dipun age, iku pituduhingsun, ana keyong pinggiring kali, amung roro balaka, ambilen den gupuh, besuk iku gawa begja, titenana iya mungguh ujar mami, keyong sira ingua.

13. Neng wismamu wadhahmu kang becik, besuk katutugan sedyanira". Ki Jangkung myarsa sabdane, nambungi ujar sendhu: "Sira iku wong salah kardi, ana wong ngambil mina, sakesuk tan antuk, sayahe kaya matia, mung den wehi keyong loro cilik-cilik, iku maregi apa ?

14. Lamun wong tutulung iku yekti, aweh mina kang agedhe mana, pesthi maregi bakale". Sang Resi ngandika rum: "Heh ta thole ingun tuturi, keyong gematenana, aja sira krusuk, kalamun kaluwen sira den agelis mentara mring dhukuh mami, ingsun kang asung pangan".

15. Nyai randah sigra mituruti, tinedahken marang sang pandhita, sampun kapanggih keyonge, tinedahken marang lir sosotya neng pinggir kali, kacatur mula buka, keyong ropuniku, Kusuma Candrakirana, lawan Ragilkuning amancala warni, wit karseng Resi Anda.

16. Ya ta Ni Dhadhapan duk ningali, langkung karenan daleming driya, sigra ingambil keyonge, wus winadhahan beruk, sinung toya resik tur wening, tinutupan ron plasa, drapon ywa na weruh, ya ta Resi Anda nabda: "Heh Dhadhapan mampira mring dhukuh mami, sira padha mangana.

17. Yen wis wareg muliha tumuli", Ni Dhadhapan nembah atut wuntat, datan adangu lampahe, katon gapura munggul, prabanira ambalerengi, sotya kang munggeng puncak, her geni lir murub, wawarnan samya mas jingga, Ni Dhadhapan kagyat ngungun aningali, osiking tyas mangkana.

18. "Dhuh dhuh lae apa katon iki, dene sajeging sun durung mulat, rurupan kaya mangkene, apa ta ngimpi nglindur, yen ngimpia dene tan guling". Nyi randha nyakot tangan, "Lah karasa ingsun, nyata yen melek wentehan". Ya ta lampahira nalikane prapti, sangarsane gapura.

19. Ni Dhadhapan saya ebat malih, duk andulu sajroning wiwara, kang sarwa mas kang linangse, gedhong sanggar rinungrum, ing sosotnya lir lintang keksi, gumeter Ni Dhadhapan, ciptane jro kalbu, maras-maras menek kalap, netya pucet sang pandhita sigra nolih, aris danya ngandika.

20. "Heh Dhadhapan haywa sira wedi, iya iki padhukuhaning wang, rupane kaya mangkene, lah becik endi iku, lan dhukuhmu pinggir wanadri, payo sira manjinga, haywa mandheg mangu". Ya ta laju lampahira, Ni Dhadhapan tut wuri lan ningali, dahat denya kasmaran.

XXVI. RANDHA DHADHAPAN DHATENG PRATAPANIPUN RESI ANDAKARA

ASMARANDANA

1. Ya ta lampahnya sang resi, dupi prapteng palataran,panca palwaga nulya ge, methuk tarap sami mendhak, nembah satata jalma, Si Dhadhapan dulu jetung, Jaka Jangkung cikrak-cikrak.
2. Jarunthul ajawil-jawil: "Biyung iku kethek apa, kaya manungsa tatane, nganggo dhodhok nganggo nembah, kekethukaya ajar, lah mengko yen mulih biyung, jalukna siji kewala.
3. Gawe tunggu omah becik". Ni Dhadhapan bekis mojar: "Cariwis menenga bae, ora idhep wedi sira, ko mesthi modar kalap". Ki Jangkung bapang macucu, "Kalap mono kaya apa".
4. Ya ta wus munggeng pandhapi, Resi Anda sampun lenggah, dhampar retna lelemeke, Ni Dhadhapan munggeng ngarsa, timpuh jrih maras-maras, sang resi sasmita sampun, mring wanara ngambil boja.
5. Nguni kacatur ing tulis, padhukuhane sang tapa, sarwa ana sakalire, yen pinuju katamuwan, rumanti sagung boja , tanpa ngolah sampun penuh, mung dadi lawan cinipta.
6. Ya ta kang wanara ngambil, pasugata tetenongan, nulya sinajek-ken age, rarampadan warna-warna, ing ngarsane ni randha, ki Jaka Jangkung andulu, kumecer akelolodan.
7. Sang pandhita ngandika ris: "Heh randha sira mangana, anakmu iku kaluwen, yen turah gonira mangan, gawanen pilihana, kang enak ing sakelarmu, yen luwe maning balia".
8. Ya ta Ki Jangkung miyarsi, agahan ngokohi pindhang, satuwung pinuluk cekoh, nahan wus sami anadhah, tuwuk suta lan biyang, sadaya langkunganipun, ginendhong nulya pamitan.



Resi Andakara

9. Sang wiku ngandika aris: "Lah iya padha muliha, heh ni randha wekasingong, lamun ana apa-apa, sira enggal tutura, ingsun sumedya tutulung, marang kauripanira".

10. Lengser ni randha wotsari, Jaka Jangkung tatayungan , bungah kehe leh-olehe, ing marga datan winarna, sampun prapta ni randha, duk seleh gendhonganipun, keyong ro sampun pinarnah.

11. Munggeng genthong den tutupi, dinunung pojoking wisma, ya ta ni randha sawuse, sigra mentar maring wana, kalawan sutanira, ngambil ron winade esuk, reh tuna tan antuk mina.

12. Sapraptanireng wanadri, gya ngambil dahon palasa, roning jati ijo-ijo, tinumpuk sampun tinata, sasunggen sagendhongan, duk ingangkat sami ngungun, godhonge entheng kewala.

13. Nulya malih den wuwuhi, tikel lawan saban-saban, ingangkat entheng kemawon, nulya malih winuwuhan, kongsi saijab-ijab, ngrembuyung saengga gumuk, ginendhong datan karasa.

14. Ki Jangkung denira nyunggi, munjung-munjung tan karasa, ambapang suka guyune: "Biyung iki titenana, idine sang pandhita, ujare denya tutulung, dhasar pandhita kuwasa.

15. Heh andelen biyung becik, lah ngendi ana manungsa, kelar godhong kang semene, sesuk keh papayonira". Ngastuti nyai randha, ya ta ganti kang winuwus, kang kantun mungging ing wisma.

16. Keyong ro wus samya mijil, saking genthong wus mancala, paripurna sujalmane, ya ta sang retna kalihnya, karya resiking wisma, lan tinata pasangipun, kendhi kosong ingisenan.

17. Sekul leh-olehe nguni, tinata kadya rampadan, rinakit mungging ing bale, tinutupan ron prayoga, ya ta wusnya mangkana, putri kalih sami wangsul, mring genthong mancala warna.

18. Tan ana labete keksi, wuwusen randha Dhadhapn, duk prapta lawan sutane, godhonge sampun pinarnah, dupi manjing mring wisma, kagyat denira andulu, sarwa resik wismanira.

19. Ing bale tata kaeksi, sekul winangun rampadan, sumandhing kebak kendhine, ni randha mojar ing driya: "Sapa baya kang karya, sarwa resik sarwa patut, lir akanthi jalma tama".

XXVII. SANG PINDHA KEYONG SABEN DINTEN TETULUNG RANDHA DHADHAPAN

KINANTHI

1. Ni randha aceluk-celuk, marang tatanggane sami, "Sapa mara dhayoh ing wang, angresiki wisma (kaca 34)mami, lan anata sekul ulam ? "Tanggane samya nauri.
2. "Apa ta kasile iku, ngresiki wismane jalmi, omahe dhewe kapiran". Ni randha dupi miyarsi, angungun daleming driya, tan duga kang mawa wadi.
3. Mangu-mangu tansah jetung, Ki Jangkung nyentak nudingi : "Si biyung kaya kandhuhan, dheleg-dheleg apa kardi, sakehe kang katingalan, kabeh iki padha becik.
4. Benere bungah lan sukur, aja mikir kang akardi, kabeh pakaryaning dewa, ora ana setan ghundhil, lah wis payo pada mangan". Ni randha mesem nuruti.
5. Ya ta sawusira tuwuk, ing dalu pra samya guling, enjang ni randha umentar, lan Jaka Jangkung tan kari, bekta godhong marang pasar, dupi prapta jalma kalih.
6. Kang tuku godhong kumrubut, rebutan saweneh angling: "Heh Dhadhapan godhongira, ing wisma apa ta maksih, lamun isih balenana, kurang wuwungkusan mami.
7. Ing sapasar iki nuju, kang adol godhong mung siji, sira dhewe marma kurang, kekancamu iku lagi, adol mina ing bengawan". Ni rendha sigra nauri.
8. "Isih akeh godongingsun, antinen sadhela dhingin". Ni randha keh tampi arta, nempur midhe gelis-gelis, denya mantuk ririkatan, Ki Jaka Jangkung dhingini.
9. Dhaon wus .binekta wangsul, sasunggen ngebat-ebati, ni randha praptaning wisma, seleh gendhongan tumuli, beras bumbu lisah ulam, gya ngambil dhaon malencing.

10. Ginendhong kongsi ngrembuyung, kang kapethuk ana angling: "Heh Dhadhapan luwih rosa, gendhongan sepuluh jalmi, sireku kelar priyangga". Ni Dhadhapan anauri.

11. "Godhonge welas maring sun, entheng weruh mring wong miskin". Samya mesem kang miyarsa, ya ta prapteng pasar laris, sakedhap godhonge telas, papayon sepuluh ringgit.

12. Mangka nguni sabenipun, destun mung limalas picis, ni randha garjiteng nala, enget sabdane sang resi, lamun keyong gawa begja, ing mangka wus angyekteni.

13. Ni randha suka tutuku, pisalin wastraning siwi, lan pisalinya priyangga, reh nguni wus rontang-ranting, Jaka Jangkung dhaplang-dhaplang, bebed anyar ragi Bali.

14. Udheng kacu kusta wungu, ingkang pangaji saringgit, sabuk gedhog lurik abang, andhaplang nyangkelang kudhi, saplak pantes lan dhapure, Jaka Jangkung dhapur kendhi.

15. Wadhuke bunder anyempluk, sikil cendhak kadi miri, gulu panjang kadi banyak, barojol pundhak lir kepis, sanadyan nora lelewa, keh gumuyu kang ningali.

16. Ya ta ganti kang winuwus, kang tinilar munggeng panti, kang sami mancala warna, Retna Galuh Ragilkuning, mijil saking genthong samya, purna suwarnaning jalmi.

17. Dupi mamangun raras rum, maoni saruning tapih, ana ta gelung kang wudhar, munggeng bale samya linggih, wusnya gya ngresiki wisma, kendhi kosong den iseni.

18. Sawusira Retna Galuh, tandya lekas ngraratengi, tutukone ni Dhadhapan, dheceh datan kongsi rakit, kacatur kusumeng Daha, sejati yen widadari.

20. Yen beras amung sajumput, binethak sakedhap dadi, sadangan mantep tur endah, ganda rum sekulnya putih, ni randha tukone ulam, pangaji sapuluh picis.

21. Rinateng mring Retna Galuh, kinarya awarni-warni, dadya kang sapuluh wadhah, penuh sarwa adi-adi, Retna Ragilkuning mulat, mring pratingkah kang ngerami.

22. Ngungun aris denya matur: "Dhuh kakang bok kadi pundi, sadaya kang reratengan, akarya ebat tan sipi, paduka darbe kawignyan aneh sasamining jalmi.



Jaka Jangkung

23. Dene duk nguni pukulun, tan karya kadya puniki, upami duk aneng praja, makatena ing pakardi, pun kakang panji saiba, suka renaning panggalih.

24. Paduka tuhu pinunjul, pantes pinundhi sabumi, putri nata wirutama, susila ayu ing warni, amumpuni ing kagunan, sinten wignya anyameni".

25. Ngandika kusuma Galuh: "Wruha yayi Ragilkuning, upama sariraning wang, ing nguni duk aneng nagri, amingkisa ing kagunan, ywan karya ewaning jalmi.

26. Lawan maru-maruningsun, menek kasor dening mami, temah karya sak ing driya, yayi reh ing palakrami, mung tementemen kewala, sapakon ywa nyulayani.

27. Sirnakna harda lan rengu, anggonen yayi prayogi". Ragilkuning duk miyarsa, mesem sarya matur aris: "Dhuh kakangbok ingkang limrah, kalamun jalma pawestri.

28. Rebut sih tinandhing maru, yekti kedah angungkuli, samukawis ing kagunan, supados kangge pribadi, tuwin jrih marune samya, wrin tingkah kang angebati".

29. Mesem angling Retna Galuh: "Mas yayi kurang utawi, yen mangkono kadrawasan, widagda kaworan dhiri, dudu jatining utama", Mesem Retna Ragilkuning.

30. Hentyarsa alon umatur: "Dhuh kakangbok mugi-mugi, pun cubluk anglabetana, hardyeng tyas dahat kapengin, kadya pa karya punika, reh sumungkem guru dadi".

31. Angandika Retna Galuh: "Iya yayi sun wuruki ,papasira haywa corah, reh yayi pakarya iki, papasaning warang-gana dudu pakaryaning jalmi.

32. Mangsakala wijilipun, lawan haywa corah yayi, yen kagunan saking ingwang", Sandika Dyah Ragilkuning, saksana sampun winulang, pratingkah sinom angrawit.

XXVIII. KEYONG KALIH SAMPUN MALIH DADOS DEWI SEKARTAJI LAN DEWI ONENGAN

SINOM

1. Kusuma Candrakirana, sidhi prana nembadani, kawignyaning waranggana, sinungken mring Ragilkuning, pinanjingken jro galih, Retna Ragilkuning jumbul, kagyat ing tyas rumaras, sanalika sarwa wasis, datan kewran kautamaning wanodya.
2. Mesi tyas kadya sinekar, singalir kang amumpuni, Ragilkuning mendhak nembah, umatur angasih-asih: "Dhuh ugi anumusi, pun cubluk mantun balilu, raosing dalem driya, kadi tan kewran sakalir, estu lamun kawula boten katunan.
3. Anglabeti mring paduka, tampi kabegjan nglangkungi, punapa karya mangsulna, sih paduka kang kapundhi", Retna Galuh lingnya ris: "Yayi lamun mungguh ingsun, maksihgeng piutangan, marang ing sira mas yayi, kaya paran kalamun haywa na sira.
4. Witning angga kadya lola, ing mengko sira nglabuhi ingsun yayi ora nyana, sihing Hyang asemu urip, mas yayi Ragil kuning, ywa sira rasa pinunjul, nadyan wus sarwa bisa, saniskara ing sabumi, haywa tinggal satata tataning jalma".
5. Langkung sukanireng driya, kusumayu Ragilkuning, ya ta du pi wus antara, raratengan sarwa sakit, tinata langkung asri, munggeng ing bale supenuh, wusnya putri kalihnya, sigra amancala warna, wangsul marang jro genthong tanpa sebawa.
6. Kuneng Ni Dhadhapan prapta, lan Jaka Jangkung tan kari, Ni Dhadhapan kagyat mulat, sasajen awarni-warni, dinulu langkung asri, ni randha aceluk-celuk, marang tanggane samya: "Sapa weweh marang mami", tetanggane nauri datan angrasa.
7. Ni randha dheleg tan mojar, Ki Jangkung asru denya ngling: "Si biyung kaya kandhuhan, nemu begja pijer wedi, wong

wedi menek mati, kamigilan pijer jingkrung, krukup railan sirah, gendrowone ngiwi-iwi, cobak wani cewowongan nebas-nebas".

8. Ni randha meneng tan mojar, tutukone gya tinitik, beras bumbu kaling samya, nanging kaling mung sakedhik, tabet denya ngratengi, katitik labeting latu, ni randha ngungun ing tyas, sigra amanggih pambudi, asung wikan ing tingkah kang langkung samar.

9. Ya ta sawusira nadhah, ing dalu pra samya guling, nahan kawuwusa enjang, ni Dhadhapan asru angling: "Heh Jangkung den agelis, payo sungginen godhongmu, yen keri selak awan". Ki Jangkung agya anyunggi, andingini ni randha kantun tan mentar.

10. Nyalimpet umpet-umpetan, neng pojok wisma angintip, gedheg winengkang lon-alon, kuneng sang mancala warni, kasilip tan udani, saksana Kusuma Galuh, lawan Retna Onengan, wus warna manungsa mijil, saking genthong munggeng bale asiyaga.

11. Duk nata saruning wastra, lan karya tataning weni, arereh datan anyana, kalamun ni randha ngintip, Ni Dhadhapan duk uning, kamitenggengen andulu, cengeng kumedhep tesmak, dupi dangu nulya eling, tebah dhadha waskitha kadadyanira.

12. Yen keyong kang dadi jalma, pawestri ayu linuwih, ni randa sigra lumajar, anjujug megati kori, bapang lan kempis-kempis ngaduh-adhuh sarwi muwus: "Lah iki kang nyeluman, baya karo widadari, yen manungsa saejeg durung tumingal".

13. Ya ta sang liring kusuma, kabutuh sigra nanduki, sarya umadeg kalihnya, Retna Galuh alon angling: "Bibi ywa wulang galih, wruha karsaning dewa gung, haywa baribin sira, kang mungguh sarira mami, lawan ariningsun angenger maring sira".

14. Ni Dhadhapan duk miyarsa, kadhepek ing jogan linggih, ulap ningali ujwala, kang mindha gebyaring sasi, meh nembah tandya nuli, anyandhak sang Retna Galuh: "Dhuh bibi haywa nembah", sarwi tangane tinarik, lunggweng bale Retna Galuh angandika.

15. "Waler sangker bibi randha, haywa krama ywa ngabekti ti". Ni randha pineksa-peksa, rereh nulya mituruti, wit sinambrameng manis, wignyane Kusuma Galuh, karyaning subasita, ni randha mojar aris: "Dhuh manira mas gusti tigas kawuryan.

16. Katemben mulat mring sira, lir basmi senening panti, lan rambah-rambah pangwasa, karya pangunguning galih, dhuh weca anak mami, paran duk kamulanipun, dene keyong mancala, dadi putri ayu luwih, yen sawekca ilang sandeya ning driya".

17. Kusuma Candrakirana, aris denira mangsuli: "Bibi satuhune ingwang, tan wruh mula buka nguni, mung kadadene iki, dadi manungsa satuhu, marga saking sira, sumarma yen-amarengi, ingsun bibi tetepna satuhu suta.

18. Lawan iki ariningwang, haywa taha-taha mardi, tuduhna pakaryanira, ing reh kapiutang urip". Ni randha duk miyarsi, tebah dhadha lan angadhuh: "Dhuh angger iya iya, muga sang bathara linuwih, nulusena nembadani ing sakarsa".

19. Lagya eca paguneman, kasaru Ki Jangkung prapti, laris godhonge wus telas, age-age gembol picis, dupi prapta ing panti, kagyat mulat asru muwus: "Lah biyung iku sapa ? Dhedhayohmu wong ing ngendi? Ayu-ayu panganggone sarwa mubyar".

20. Ni randha gupuh saurnya: "Heh Jangkung ingsun tuturi, iki ta bokayunira, roro sutaningsun iki, lunga sangkaning cilik, lagi mulih mau esuk, sira durung kelingan," Ki Jangkung mojar ambekis: "Apa dadak iku anakmu temenan.

21. Yen satuhu sutanira, dene beda lawan mami, iku roro warna endah, ingsun ala lan wong cilik," Ni randha duk miyarsi, gumuyu sarya sru muwus: "Jangkung sira wruha, mula bukane ing nguni, marma sira iku warnaira ala.

22. Ingsun duk ngidhamken sira, nguntal pucung wutuh siji, wit banget kapenginingwang, lir sekala anggarbini, mengko temah nuwuhi, warnanira memper pucung," Ki Jangkung mojar nyentak: "Sira biyung salah kardi, lah jawane mangkono duk mijilingwang".

XXIX. DEWI SEKARTAJI LAN DEWI ONENGAN DIPUN PARINGI PUSAKA CUNDHUK DHATENG RESI ANDAKARA

MIJIL

1. Jaka Jangkung mojar malangkerik: "Heh wong wadon roro, apa temen sireku anake, mring si biyung ora ngandel mami, apa sira apti, ngaku kadang mring sun".
2. Sru gumujeng Retna Ragilkuning, gya umadeg alon, sarya ngrangkul mring Ki Jangkung age, nabda: "Pagene ya ari mami, ora salah kapti, wong darbe sadulur.
3. Rupa mono karsaning dewa di, jer saduluring ngong, dhasar lanang mung siji dheweke". Jaja Jangkung amiyarsa angling: "Heh heh iku yekti, sira bokayuku.
4. Heh bokayu welasana mami, dene raganingong, tarimanen lowung-lowung bae, dadi cager ana den wedeni," Retna Ragilkuning, mesem ngajak lungguh.
5. Ngarep pintu mapan sami linggih, rumesep tinonton, Jaka Jangkung cinandhak ikete, gya binuka sarwi den petani, ni randha ningali, mesem sukeng kalbu.
6. Jangkung mojar: "Biyung kadang mami, si bokayu roro, lah ta sapa dhek biyen jenenge, rehne aku biyung durung eling, ni randha nauri: "Iku bokayumu.
7. Ingkang tuwa si Limaran nguni, bakayumu kang nom, aran Silakatangi mulane, ramanira ingkang mamarabi", Wus mangkana nuli, agya Retna Galuh.
8. Karsa lekas arsa ngraratengi, lawan ngandika lon: "Lah ta bibi yen panuju tyase, ingsun tukokna kapas kang becik, myang jantra kikisi, saput rantinipun.
9. Ingsun ngantih darapona bibi, ana pekahing ngong, ala nganggur kinarya sasamben". Nyai randha suka mituruti, gya dandan wus rakit, mring pasar agupuh.



Dyah Ragil Kuning

10. Jaka Jangkung tinilar neng panti, ni randha gya menggok marang Ujung Supama jujuge, sampun prapta marek mring sang resi, sang wiku manggihi, angandika arum.

11. "Ana paran heh Dhadhapan prapti?". Ni randha turnya lon: "Atur wikan kawula wiyose, pukulun keyong kekalih nguni, mangkya dadya jalmi, kalih warna ayu.

12. Wit rumaket amba ambil siwi, samya kapinujon, lawan sampun nuwuhi begjane." Sang pandhita mesem ngandika ris: "Sokur iku becik, lah tetanya ingsun.

13. Sutanira kowehi wawangi, bocah wadon loro". Ni Dhadhapan nembah lon ature, "Inggih sampun amba paparabi, kang sepuh respati, pun Limaran wungu.

14. Ingkang anem pun Silakatangi, sampun sami condhong". Sang pandhita gumujeng delinge: "Becik temen gone memarabi, heh Dhadhapan mami, weh pusaka punjul.

15. Wewehena sutamu ro sami, konen padha nganggo, kancing gelung ywa pisah samene". Sang pandhita sigra denya ngambil, kacatur ing tulis, awarna cucundhuk.

16. Kang satunggil kancing cundha mani, nguni kacariyos, Dewi Wilutama kang adarbe, kocap cundhuk wignya dadya agni, dene kang satunggil, paparing Hyang Guru.

17. Sami darbe prabawa linuwih, sakarsanya dados". Nulya cundhuk pinaringken age, nyai randha tampi wus wineling, wijanging pambagi, lan pitungkasipun.

18. "Heh Dhadhapan mangkata tumuli, lawan wekasingong, ingsun melu ngambil suta bae, lamun ana karya ingkang gati, tutura tumuli, marang jeneng ingsun".

19. Ni Dhadhapan lengser awotsari, lampahnya sinerot, marang pasar ni randha jujuge, jalma wade kapas gya mimilih, wus kadadyan regi, mung tuku sakbandhul.

20. Para babakul pra samya angling: "Dhadhapan samengko, tuku kapas lah endi godhonge". Ni Dhadhapan saurira aris: "Lagi ewuh mami, kinongkon anak-ku.

21. Bocah wadon loro padha prapti, mentas angeloyong, jaluk kapas ngantih dhedhemene, lowung-lowung menek dadi jarit". Ya ta wus micisi, ni Dhadhapan mantuk.

22. Lampahira agya prapteng panti, wau sang lir sinom, agya mapag Dhadhapan praptane, katon kadya siwi kang sayekti, ni randha gya ngambil, gegendhonganipun.

23. Sinelehken sarya muwus aris: "Angger sutaning ngong, oleh kapas mung sakbandhul kiye, gonmu ngantih angger yen wus mangsil, gawe banyu mili, adol sambi tuku".

24. Retna Limaran mesem nauri: "Gampang kang mengkono, nanging bibi karsaningsun kiye, luwih becik yen dadia jarit, mundhak kehing regi, yen lawone alus.

25. Sokur pisan lamun dadi bathik". Ni randha lingnya lon, "Angger iya ingsun nurut bae, heh Limaran babo anak mami, tampanana iki, kang warna cucundhuk.

26. Loro sosotya saking sang resi, sira kinen nganggo, siji sewang lan arimu kuwe". Ya ta cundhuk wus katampen sami, sotya cundhamani, kagem Retna Galuh.

27. Duk pinasang estu busanani, cahyane sumorot, Retna Galuh mundhak sakalire, miwah sira Retna Ragilkuning, cahyanira salin, prabaweng cucundhuk.

28. Nyai randha suka aningali, Jaka Jangkung jomblong, mojar: "Biyung si bokayu kuwe, teka wuwuh ayu anjekining, baya ingsun iki, yen nganggoa bagus.

29. Heh ta biyung lamun kowe bali, lah jalukna ingong, cundhuk kaya si bokayu kuwe," Nyai randha gumuyu nauri: "Iya thole becik, lamun oleh sokur".

30. Ya ta lekas sang kusuma kalih, anata pirantos, kocap sampun pepak abahane, kacarita panggarape nguni, denira angantih sang Kusuma Galuh.

31. Saben senteg pisan nuli mangsil, sakedhap kemawon, ngundhung-undhung atusan benange, kapas wutuh mung kalong sakedhik, ni randha ningali, jomblong getun ngungun.

32. Jaka Jangkung ngadeg asisirig,bapang megal-megol, mojar: "Biyung sira bakal sugeh, den edola tikel sewu iki, hah nyata linuwih, roro si bokayu".

33. Kuneng kendel denira angantih, benang wus ginodhog,wusnya mateng ngrakit tenunane, dupi nenun sang kusuma kalih, saben senteg siji, lawon wus sagulung.

34. Dadya senteg pisan anigasi, tan pantara dados, pirang kodhi tinumpuk lawone, nyai randha wuwuh tan bisa ngling, ki Jangkung ngecumil, dheng dhang nembang pucung.

XXX. DEWI SEKARTAJI LAN DEWI ONENGAN SAMI NENUN

PUCUNG

1. Dupi sampun, sang retna denira nenun, gya pasang gawangan, sang retna lekas ambathik, pambathike lawon siji sacoretan.
2. Laju terus, warnaning bathikan manut, karya warna-warna, ing sakedhap netra dadi, wusnya nulya cinipta dadya babaran.
3. Lawon alus, angrawit bathikanipun, lir yang-yanging wastra, tan ana ingkang nyameni, maya-maya ganda rum lir reratusan.
4. Wusnya rampung, sang retna ngandika arum, "Bibi sira dola, sakehe wastra di-adi". Nyai randha anjumbul mojar "Lah iya.
5. Sakarsamu, angger-angger ingsun turut, ke-watesi pira, reregane jarit siji". Sang Dyah nabda: "Bibi manuta kewala.
6. Para bakul, sapira panganyangipun, bibi mundhak rega, sira tan nganggo ngregani". Randha nebda: "Engger iya engger iya".
7. Ya ta dalu, kuneng enjing kang winuwus, ni randha mring pasar, lan Jaka Jangkung tan kari, bekta wade sasunggen lan sagendhongan.
8. Dupi sampun, prapteng pasar lampahipun, wadena ginelar, cingak kang sami ningali, ing wusana para bebakul keh prapta.
9. Jejel rubung, katemben denira dulu, usreg rerebutan, samya tatanya gumriwis: "Heh Dhadhapan jarik siji rega pira?"
10. Gya sumaur: "Lah anyangen sakarepmu". Tandya bakul kathah, anganyang ganti ngundhaki, jor-ejoran kang sawe - neh ana ngucap.

11. "Sira iku, Dhadhapan kaya wong busuk, nora gawe rega, nanging bakul sugih picis, awit wade iki aneh ing sapraja.

12. Mula muluk, mendah warnane wongipun, kang darbe bathikan, pesthi yen ayu linuwih, heh Dhadhapan wade iki saka sapa?"

13. Gya sumaur: "Wade kang gawe anak-ku, lagi padha teka, banjur jajal-jajal bathik". Kuneng wade yen, wus dugi ing panganyang.

14. Nulya sinung, kang anja pangayangipun, ing sakedhaap telas, picise kongsi sarinjing, ni Dhadhapan sumlengeren dulu arta.

15. Para bakul, masih kurang sami muwus: "Heh Dhadhapan apa wademu ing wisma misih, lamun misih aku sesuk padha mrana".

16. Muwus manthuk: "Ijeh akeh wade iku, sesuk paranana". Ya ta ni Dhadhapan nuli, mawa buruh denira ambekta arta.

17. Lan tutuku, nempur midhe bumbu-bumbu, wusnya mantuk sigra, lan Jaka Jangkung tan kari, nyai randha lampahnya prapta ing wisma.

18. Gya pinethuk, marang sang Kusuma Galuh, myang Retna Onengan, ni randha ngrangkul sarya ngling: "Adhuh angger iki begja gedhe prapta.

19. Lah ta iku picise angundhung-undhung, ngong tan bisa ngetang, dhuh-dhuh angger paran iki, sakeh arta kinarya-tutuka apa?

20. Nora wurung, sesuk bakul ambarubul, kang padha kukulak, picise sineleh ngendi, pesthi lamun kebak picis iki omah".

21. Mesem muwus, sira sang Kusuma Galuh: "Bibi yen sembada, picis edumna tumuli, jalu estri sakehe sasanakira.

22. Prihen milu, wisma saubenging dhukuh, bibi dimen arja, dhukuh Sidakarsa iki". Nyai randha nembadani ing sakarsa.

23. Kang winuwus, enjang sawarnane bakul, prapta akukulak, para bebakul ningali, mring sang retna keh jenger jrih tanpa ngucap.



Retna Kenakawulan

24. Ting palinguk, kataman prabaweng cundhuk, kang mindha sasangka, sumarma tan bisa angling, wusnya mantuk nengmarga sami pocapan.

25. Ngamun-amun, nanarka pating balusuk, ya ta winursita, yayah karya pocapaning, sakeh wade temah katur mring pranata.

26. Wit bebakul, kang dagang mring ratu munguh, tiniti tinanggap, galur carita dumeling, yen Dhadhapan darbe suta estri endah.

27. Para ratu, age denira angutus, nelik miwah nukma, wangsulnya sedaya telik, angaturken yen tuhu randha Dhadhapan.

28. Darbe sunu, lir widadari anurun, Sri Bramakumara, sedya ningali pribadi, tindakira lan patih Gunasaranta.

29. Sangaprabu, napak wiyat tanpa wadu, Prabu Suryadadwa, ingkang rayi wus tinuding, kinen dhustha kusuma ing padhukuhan.

30. Sang retnayu, Kenakawulan wus mabur, ngambah jumantara, lawan nyiluman tan keksi, prabu kalih tindaknya gambuh lan wadya.

XXXI. SANG DEWI KAKALIH BADHE DIPUN CIDRA DENING PARA RAJA

GAMBUH

1. Ya ta ingkang winuwus, kusuma kalih kang munggeng dhukuh, samya karya pakebonan duk rinakit, Jaka Jangkung kang memacul, kang nenanem sang lir sinom.
2. Nanging Kusuma Galuh, lawan pangwasa pakaryanipun, marma datan rekasa sakedhap warni, patamanan sri dinulu, kawuryan sekar tulyabyor.
3. Botrawi isi ranu, wening mili mubeng lan tinurut, bebanjengan sari suruh turut pinggir, jajanganan kanthi kimpul, titimbangan lombok terong.
4. Ni randha pijer ngungun, Jaka Jangkung pijer amecucu dhangak lenggak-lenggak mubeng asisirig, bungah gelis ngunduh kimpul, ramban jangan terong lombok.
5. Mendheg ngareping biyung, nuju caket lawan Retna Galuh, Jangkung mojar: "Biyung si bokayu iki, seje bapa karo aku, si bapa katungkul dhekok.
6. Ana dewa nyalimur, awor turu karo kowe biyung, marma si bokayu kaya widadari, kuwasa sakalir punjul, yen jalma ora mangkono".
7. Ni randha gya sumaur: "Layak bener ujarira kulup". Retna Galuh mesem kalane miyarsi, Ki Jangkung denira muwus, dene patitis cumeplos.
8. Retna Galuh satuhu, suta Hyang Surya mila kasebut, punjuling ngrat ayu tan ana tumandhing, ing nguni susumabaripun, Hyang Surya kapyarseng ing don.
9. "Waranggana swarga gung, warna kasor lawan Retna Galuh, myang putrining manungsa tanpa nyameni". Ya ta pamungkas Hyang Guru, rudita myarsa wiraos.

10. Hyang Guru gya dhadhawuh, Hyang Narada kang kenen tumurun, Retna Galuh warnanira kinen malih, warna kang sapalih sampun, jiniwa musthika wadon.

11. Nguni ingkang winuwus, dadya Retna Angreni puniku, Patih Kudanawarsa ingkang sisiwi, kang kantun Kusuma Galuh, sor titih cubluk tur bodho.

12. Hyang Surya ngraos ngungun, analangsa susumbar katrucut, sawusira warna kinumpulken malih, paripurna Retna Galuh, tuhu sajagat kinaot.

13. Kuneng gantya winuwus, kang lumampah gegana sang ayu, putri Prajotisna Dyah Kenakasasi, wus prapta ing prenahipun, luhur taman sigra anjog.

14. Nanging prayitneng kewuh, maksih siluman datan kadulu, amrih haywa kawanguran ing sakapti, Dyah Kenakawulan sampun, dumunung ngarsa sang sinom.

15. Ya ta Kusuma Galuh, mulat lamun wonten putri rawuh, datan samar mring siluman yekti uning, nanging sang Kusuma Galuh, waskitha kendel kemawon.

16. Ayun wruh karyanipun, wus kabatang yen cundakeng mungsuh, wit uninga yen kang prapta dede jinis, ya ta sang kusumaning rum, Kenakasasi duk anon.

17. Marang Kusuma Galuh, ngungun anjetung micareng kalbu, "Jalma iki dudu sutaning wong cilik, cahyane katon ngunguwung, pantes yen putrining katong.

18. Nadyan putrining ratu, saejeg ingsun durung andulu, jalma iki ayune punjul sabumi, jatmika semune luruh, kadya kumaraning wadon".

19. Nengna kang wawan dulu, nanging dereng wonten sapa aruh, kawuwusa Sri Brama kumara aji, saking jumantara niyup, prapteng dharat sangakatong.

20. Singidan ing garumbul, jawi pakebonan doh kang singub, kyana patih Gunasaranta tinuding, kinen ngupaya sang ayu, pundhi prenahnya sang sinom.

21. Mangkya sang prabu nusul,yen wus tamtu ing panggenanipun, kyana patih lumaksana analisik, saubengan praptanipun, angintip jawining kebon.

22. Ampingan witing bulu, kyana patih kagyat duk andulu,

jroning taman kawaspadan langkung asri, lan mulat wanodya ayu, roro kadya muksa tinon.

23. Cahya kadya andaru, kyana patih dumadak kalimput, pangling lamun punika Dyah Sekartaji, kyana patih lengur-lengur, anjinggleng pijer melolo.

24. Wit prabaweng cucundhuk, marma kyana patih kasalimur, mojar ing tyas: "Dudu swadine wong iki, mokal ni Dhadhapan iku, duwea anak mengkono".

25. Ya ta dupi panuju, Retna Ragilkuning lan Ki Jangkung, ngambil sekar mubeng duk parek lan patih, Ki Gunasaranta dulu, mingslep mung gulu anjongok.

26. Ngucemil; "Begja ingsun, siji sewang mengko nora wurung, singa-singa narendra ingkang pinilih". Ki patih sakala kawur kempas-kempis lan anjomblong.

27. Dyah Onengan duk gayuh, puspa menur tuna dungkap luhur prabaweng risang retna temah amingkis, wastra kempol kengis pungkur, kyana patih dupi anon.

28. Aniba sambat ngaduh, ngathang-athang tuju datan weruh, Dyah Oengan lan Ki Jangkung tan udani, yen ana maling gegedhug, eca lalangen sang sinom.

29. Patih tangi jerunthul, sandeyeng tyas dhelik ing gerumbul, pikir-pikir: "Lah ya gene ingsun wedi, iku anak randha dhukuh, ingsun papatihing katong".

30. Wusnya micareng kalbu, kyana patih sumedya nunungkul, cipta besus supaya haywa tinampik, ki patih ngupaya ranu, manggih sumber nuli ngilo.

31. Jenggot saru cinukur, barengos dhawuk pinulas ngangus, pinggir sumber nemu pecahan kuwali, bekele binebed sabuk, lir bengkungan sakpengisor.

32. Pangrasanya wus bagus, cengkelak bali gulune manglung, mengleng-mengleng mawang kalayan anglirik, jar-ajar angelah lambung, lir tayungan megal-megol.

33. Lan mojar: "Dhing dhang dhing dhung, sapa nampik mengko nora wurung, sun beradhat nadyan dinukan narpati, ing sapisan iki berung, lah mangsa dadak kinethok".

34. Ki patih prapta sampun, prenah genira duk nginjen wau, wira-wirir karusekan lan ngecumil, mungser lir asu pinenthung, denya ngungkurken pakewoh.

XXXII. PRABU BRAMAKUMARA BADHE ANDHUSTHA DEWI SEKARTAJI

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NSSF DEPBUDPAR

PANGKUR

1. Sang prabu Bramakumara, dangu nganti praptane kyana-patih, wagugen sang nata nusul, nalisik lon-elonan, kaleres-an wedalira saking pungkur, ki patih datan uninga, yen nusul sri narapati.
2. Pijer bungah tetayungan, sri narendra waspada aningali, mring ki patih salin lagu, megal-megol tayungan, sri narendra ngungun pinrepekan gupuh, winedalan saking wuntat, cinandhak githoke patih.
3. Pinidih asru ngandika: "Pa genea si patih jebul baring, jenggote nganggo cinukur, besusan nora layak," Kyana pa-tih kagyat dhodhok nembah matur: "Pukulun amba tan edan, siji sewang mangke gusti".
4. Sang nata mencereng nabda: "Iku apa siji sewang daleming, apa ta kowe ginaggu, kono dhanyanging las". Kyana patih anjongok sarya umatur, "Paduka gusti ngijena, lebeting taman puniki.
5. Mangke paduka uninga, sampun baring kadi kula puniki", Sang nata garjita nurut, gyan anginjen mring taman, katingalan jro taman Kusuma Galuh, kang lagya wawan paningal, lan Retna Kenakasasi.
6. Nanging sang nata tan wikan, tan anyana yen Retna Sekartaji, lawan malih sangaprabu, kasilip tan uninga, lamun Retna Kenakasasi neng ngayun, Dyah Kenakasasi wikan, mring sang nata myang ki patih.
7. Sang prabu Bramakumara, tebah jaja duk ningali sang putri, asora kongsi gumablug, kyana patih anyandhak, asta nata tinarik sarwi umatur: "Pukulun wonten punapa, tebah jaja anglangkungi.

8. Ngantos abrit ponang jaja," Sri narendra kagyat ngandika aris: "Heh patih akarya ngungun, anake si Dhadhapan, angungkuli warnane mring Retna Galuh, baya ta anak pupujan". Gumuyu rekyana patih.

9. Ngandika malih narendra: "Kaya paran karepira heh patih?" Kyana patih nembah matur: "Boten ewed punika, mangke ulun ingkang ngambil kalihipun". Sang prabu asru ngandika: "Ywa klayatan den agelis".

10. Kyana patih matur sandika, kawuwusa Retna Kenakasasi, wus anyana jroning kalbu, yen Sri Brama kumara, tunggil lampah arsa ngambil mring sang ayu, Kusuma Kenakawulan, cipta arsa angayoni.

11. Marang Sri Bramakumara, sigra matak mandra Kenakasasi, asidhakep astanipun, tumenga tan antara, prapta rikang pangaribawa gumlundhung, riris tedhuh wus tumama, marang ing sri narapati.

12. Sang prabu dupi kataman, sanalika bingung tan aningali, marang ing Kusuma Galuh, myang taman tan katingal, katon ara-ara sri narendra ngungun, miwah ki Gunasaranta, bingung gendheng tanpa budi.

13. Sang prabu garjiteng nala, lamun keni kemayangan kang linuwih, gya matek aji sang prabu, mangsulken kang prabawa, nanging kasor sri narendra mantranipun, tuwin patih tanpa karya, temah mundur sri bupati.

14. Kondur lan papatihira, aneng marga wuyungan sri bupati, wusnya tebih prenahipun, sigra napak gegana, laju kondur marang pasanggrahan prabu, ing benjang arsa wangsula,yen wus amangun kasektin.

15. Kuneng kang kantun neng taman, Retna Galuh uninga mring sang dewi, Kenakawulan duk dangu, ketonton solahira, wignya ngunduraken kadibyaning ratu, Retna Galuh nebdeng driya: "Baya iki putri ngendi.

16. Ayu gandes solahira, maksih kenya dene luwih sinekti, bisa ngilang bisa mabur, wong iki galak ulat, tenagane sarwa luwes dadi patut, putri iki arsa nyidra, iya marang awak mami."

17. Dyah Galuh dangu waspada, nanging api-api datan udani, ya ta kusumaning ayu, Retna Kenakawulan, andhatengken

karsa marepeki gupuh, marang Dyah Candrakirana, arsa nyandhak mring sang putri.

18. Prabaweng cundhuk tumama, tiba kongsep Retna Kenakasasi, ing ngarsane Retna Galuh, konjem tanpa gulawat, dupyantara dangu nglilir sang retna yu, pungun-pungun ngungun ing tyas, sang Retna Kenakasasi.

19. Gegetun micareng driya: "Pa gene ya ingsun kongsep kabanting, dene wong iki tan weruh, marang sariraning wang, apa darbe pangwasa ingkang pinunjul, sanadyan silih darbea, pa gene kasoran mami.

20. Lan anak wong padhukuhan, yekti merang delap mring tanah Jawi, arsa nanduk-ken prang alus, lan putri tanah Jawa, wusananya sor lan anak wong dhudhukuh". Ya ta wusnya anglocita, sang retna krodhambek julig.

21. Matak ajinya pamungkas, analika gumer swareng wiyati, dhedhet erawati tedhuh, riris atis kang prapta, bayu bajra meses taman lir pinusus, rusak ingkang kembang-kembang; agya Retna Sekartaji.

22. Uninga yen kasantikan, gya pinandeng sirna kang riris atis, prabawa sadaya larut, sor titih dibyanira, Dyah Kenakasasi wruh yen sirna kanghru, krodha mempeng arsa nyandhak, marang ing Dyah Sekartaji.

23. Kongsep malih kapidhara, rambah katri denya mrih datan keni, katgada kusumaning rum, Retna Kenakawulan, mesu cipta tiwikrama kang winangun, sarira pinesu dadya, sarpa geng panjang mawredi.

24. Sawusnya mancala sarpa, gya katingal antara tan atebih, sang naga krora manaut, galak katon gumelap, mangap ngablak siyung kengis kadya murub, netrane lir surya kembar, wisa sumembur lir riris.

25. Ngakak angebeki taman, Retna Galuh eca kendel tan gingsir, atajem polatan ruruh, tanpa sandeyeng driya, malah katon angalap puspita menur, tan riringa ring babaya, ya ta Retna Ragilkuning.

26. Lan Ki Jangkung duk uninga, mring kang sarpa geng panjang gigilani, Dyah Ragilkuning lumayu, marpeki mring kang raka, sarya matur: "Kakang bok sarpa puniku, paran kadadosanira; dene tanpa sangkan prapti".

27. Mesem Dyah Candrakirana: "Lah pesunen paningalira yayi, supaya waspadeng kewuh, apa kasupen sira? "Retna Ragilkuning mesem sampun weruh, kadadyaning ponang sarpa, yen sejati putri adi.

28. Dyah Ragilkuning asigra, marepeki mring gening sarpa budi, dupi parek kagyat dulu, risang amindha sarpa, dene Retna Onengan tan ajrih dulu, malah mesem angandika: "Ayu teman sarpa iki.

29. Cacade sugih tenaga, bok den patut samitra luwih becik". Sang sarpa miyarsa muwus, garjita jroning nala: "Jalma iki nyalawadi kang satuhu, apa wruh kadadyaning wang, lah iya haywa ngunduri".

XXXIII. DEWI KENAKAWULAN PERANG KALIYAN PRABU SIYEM LAN MANILA

DURMA

1. Risang sarpa mangsah krura gora godha, mekar geng panjang malih, ngadeg pethit molah, sumeblak kadya kilat, wreksa kang kasabet gusis, sol kaparapal, swara anggegeteri.
2. Jaka Jangkung niba tangi kami gilan, nir randha kagyat prapti, sumusul mring taman, dupi uningeng sarpa, dherodhog lan jerit-jerit, anguwuh marang Limaran: "Den agelis.
3. Lumayua lan arimu dipun enggal," Sang retna anauri: "Bibi eman-eman, kembange akeh mekar, dupeh sarpa gigilani, lah ngarah apa?" Ni randha duk miyarsi.
4. Kontrang-kantring saking marase kalintang: "Dhuh adhuh anak mami, age lumayua". Ya ta kang kawuwusa, wonten gegaman geng prapti, jawining taman, ingkang adarbe baris.
5. Nateng Siyem kalawan nateng Manila, prapta tunggiling kardi, arsa amisesa, marang randha Dhadhapan, ya ta risang sarpa uning, yen praptanira, risang narpati kalili.
6. Minger medal sang Retna Galuh tinilar, sang naga prapteng jawi, sedya ananggulang, praptane kang gegaman, laju sumebut dhatengi, krura angakak, gora reh gigirisi.
7. Wadyabala Siyem kalawan Manila, kagyatira tan sipi, mundur tur uninga, marang narendranira, yen wonten sarpa geng prapti, saking jro taman, galak anerak baris.
8. Rajeng Siyem Manila angatag wadya, kinen angrubut jurit, pinrih patinira, nyana sarpa wantahan, punggawa kinen mangarsi, kang prawireng prang, keh sikep gada bindi.
9. Risang sarpa uninga pinagut yuda, sumebut andhatengi, sumembur wisanya, kadya riris sumebar, wadyabala anadhahi, surak gumerah, lan tengara tinitir.

10. Gumarudug anawat sela lir udan, tanapi gada bindi, kunta myang senjata, tibeng angganing sarpa, datan mantra anedhasi, sangsaya krura, molah amuter pethit.

11. Kadya kilat sisik mubyar kabaskaran, yayah tinub ing rukmi, sumiyut gumebyar, nibani wadyabala, sewu prajurit kaplipis, remuk sumebar, singlar-singlar keh mati.

12. Maputeran panyabete kering kanan, sinosog waos biring, tan mantra tumama, saya keh wadyabala, kang ngemasi kapalipis, kang teguh rosa, picondhang mempis-mempis.

13. Ing wusana bubar larut asar-saran, tan kena den adhangi, mring para punggawa, ginebugan ameksa, kang saweneh ana angling: "Sapa kang kelar, tumanggah mesthi mati.

14. Angur silih den adu padha manungsa, babegjan padha siji, iku buron sarpa, tan nganggo kira-kira, lawan ora idhep wedi, daya cilika, gedhe sapuluh tiris".

15. Ya ta para punggawa sareng umangsah, satus samya sinekti sewu mantri wira, panggah ngangsahken gada, kunta nanggala myang bindi, tumibeng sarpa, tan mantra miyatani.

16. Wadya wuri giniring mring ratunira, bentet samya ngebyuki, surak lir ampuhan, tambuh kehing gegaman, sang naga molah nguwati, nembur magalak, hruning wisa lir riris.

17. Kang kataman keh malepuh gundam-gundam, sagung para bupati, sakedhap kewala, sinabet kasulayah, kang panggah kaplipis rujit, prabu kalihnya, waspada aningali.

18. Solahing kang yuda ananggulang sarpa, tan mantra angawali, malah keh picondhang, duka prabu kalihnya, mangsah ratanira gumrit, mangeka pada, menthang langkap pinusthi.

19. Mijil astrane kawarna pangawasa, gumredeg anibani, sakehing, kadibyan, nira prabu kalihnya, sang amindha sarpa kalis, datan kasoran, Retna Kenakasasi.

20. Datan kewran karya tangkising kagunan, sang mindha sarpa nuli, manjongok angakak, meh parek lawan rata, sirahing naga ngungkuli, rataning nata, netra katon gumilir.

21. Gilar-gilar kadya ingkang surya kembar, siyung kumilat kengis, lidhah lir daludag, raja Mandrasaraba, kekes denira ningali, angganing sarpa, dene yayah rinukmi.

22. Alon matur mring kang paman Sri Manila: "Dede wados puniki, paran karseng rama, ulun datan kawagang". Ngandika Sri Bramasekti: "Sira menenga, ingsun arsa mungkasi.

23. Lamun ora tumama pusakaning wang, pupundhen nguni uni, pesthi lamun tiwas, mungsuh kalawan sarpa". Sigra prabu Bramasekti, angambil cakra, linepasaken aglis.

24. Lir andaru murub lampahe kang cakra, sang sarpa aningali, yen cakra pamungkas, prayitna tinadhahan, sedhenge cakra meh prapta, sinaut kena, pangrasa kang ningali.

25. Cakranira kalebu ing telak sarpa, sirna datan kaeksi, marma sapunika, Retna Kenakawulan, antuk wasiyat linuwih, rajeng Manila, waspada aningali.

26. Lamun cakra keni den untal ing sarpa, ngungun tyasnya wus giris, angingerken rata, mundur prabu kalihnya, wadyabala den undhangi, kinen lumajar, sakala sirna gusis.

27. Risang sarpa mulat mengsahnya wus bubar, sigra wangsul tumuli, malebu ing taman, marepek genya sang retna, Dyah Galuh lan Ragilkuning, mesem methuknya, yayah nungsung mamanis.

XXXIV. DEWI KENAKAWULAN KAWON PRABAWA KALIYAN DEWI SEKARTAJI

DHANDHANGGULA

1. Langkung ngungun Dyah Kenakasasi, mulat marang sang putri kalihnya, saking srune pangungune, temah kekes jro kalbu, nanging arsa sapisan malih, angetog kaprawiran,duk pinandeng marang Retna Sekartaji, ngalumpruk ponang sar pa.
2. Sakeh dibyanira tanpa dadi, angganing sarpa kadya winejak, lir rontang-ranting kulite, kerep lesu sumaput, sanalika sang nagaaji, sirna wus paripurna, katon makidhupuh, Kusuma Kenakawulan, sru karuna kelaran angolang-ngaling, sesambat nembah-nembah.
3. "Dhuh dhuh risang kumaraning estri, amba anunuwun pangaksama, paduka racut den age, raosing badan ulun, dene kadya kataman agni, rapuh tanpa gulawat, dhuh kula pukulun, dasihna datan suminggah." Ya ta mesem Retna Galuh amiyarsi, aris wijiling sabda.
4. Sumeh tembung; "Kasayogyan yayi, awit tigas kawuryan tumingal, ywan kapareng panujune, basa yayi mas ingsun, cumanthaka anyanyampuri, tan wrin saruning angga, reh jalma dhudhukuh, pae lan kusumeng pura, tumarecep ngaku kadang putri adi, muga ywa salah cipta.
5. Winantua mring bathara luwih, sira yayi jumujug mring taman, ngendi baya pinangkane, sapa asma sinebut, witning karya kageting ngati, prapta minta aksama, mring jalma dhudhukuh, mas yayi sasedyanira, sedya ayu Hyang jawata ngudaneni, estu mangayubagya".
6. Wusnya nabda Retna Sekartaji, Retna Kenakasasi waluya, birat sagung lalarane, sumungkem ngraup suku, sarya waspanira dres mijil, gupuh Retna Onengan, nyandhak astanipun,



Retna Galuh

gumuejng nambungi sabda: "Dhuh mas yayi wong ayu haywa kaswasih, dinangu lah pajara".

7. Astanira tinarik aririh, Dyah Kenakasasi nurut lenggah, tinimbangan pasilane, Kenakawulan matur: "Dhuh kawula atur sayekti, amba putri Manggada, ari sangaprabu, Suryadadwa Prajotisna, amba apanengran Kenakasasi, bodho tuneng weweka.

8. Awit dinuta mring kakang aji, kinen andhustha sang lir kusuma, kawula boten andimpe, sor prabawa sawegung, estu ulun punggung sakalir, yekti boten tinimbang, lan kusumaning rum, sumarma nuwun aksama, sanes lan kina-kina.

9. Ingkang sampun kaloka ing bumi, putri Manggada sadaya endah, amumpuni sakalire, amba tinitah cubluk,warna wagu tan wrin dudugi". Ya ta Retna Onengan, amiyarsa wuwus, kabelet mesem gya nabda: "Dhuh mas yayi anglengkara denira ngling, lamun mungguh manira.

10. Dadia jalma priya sayekti, pesthi kasmaran mulat mring sira, ing saejeg durung tumon, wong gandes sarwa patut, sapolahe andudut ati, reh yayi ywan supama, darbea patut, sadulur priya kang pekik warnanya, rangkung-rangkung widigdaya sura sekti, wingit jatmikeng tingkah.

11. Ingsun ambil ipe sira yayi." Retna Galuh mesem amiyarsa, Dyah Ragilkuning wuwuse: "Kenakasasi patut, yen dadia garwane padmi, mring Panji Carangwaspa". Ya ta kusuma yu, miyarsa paguywanira, lir riringa mulat nganan miwah negring, nging tan na jalma priya.

12. Ya ta rinaket sang putri katri, wit hentyarsa samya sukanira, sinamitra pamredine, risang Kusuma Galuh, sudibya ngreh amirapeti, patilas kang arenggang, wusana sumuyud, nguni kocap ing carita, siyang dalu Kusuma Kenakasasi, kulineng padhukuhan.

13. Ni Dhadhapan dupi den wartani, ring pratingkahnya kusuma rara, mangungun langkung sukane, tansah masugun-sugun, cipta lamun tamiyan gusti, Retna Kenakawulan, nalikanya kondur, marang pawukoning raka, ngaturaken sasolah bawa ing nguni, rembaging raka nata.

14. Sang lir retna kinen angulati, wiku ingkang pantes ginuronan, supadi kasor dibyane, putri kang munggeng dhukuh, ya ta Retna Kenakasasi, pamet, mesat ngambara, tanpa kanthi-muhung, mider angubengi wana, miwah arga nengna kang munggeng wiyati, gantya kang kawuwusa.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



PN BALAI PUSTAKA.— JAKARTA

